

SKRIPSI
EFEKTIVITAS *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*
DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SIKAP MORAL
PORNOGRAFI PESERTA DIDIK



Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun oleh

Nama : Nadya Chumairoh

NIM : 22CI10027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026



Lutfiani Nur - Staff UPT Perpustakaan Al Ghazali

NADYA CHUMAIROH-22CI10027 - nadya chumairoh 27.docx

Fisika 2026 7
 Komisi 2026 TA Fisika
 Universitas Jenderal Soedirman

Document Details

Submission ID	trnoid::1:3589540065	105 Pages
Submission Date	Jun 8, 2026, 2:02 PM GMT+7	19,374 Words
Download Date	Jun 8, 2026, 2:07 PM GMT+7	129,404 Characters
File Name	NADYA_CHUMAIROH-22CI10027_-_nadya_chumairoh_27.docx	
File Size	496.5 KB	



turnitin

Page 2 of 118 - Integrity Overview

26% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 22% Internet sources
- 14% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

Submission ID: 8104542263



turnitin

Page 2 of 118 - Integrity Overview

Submission ID: 8104542263

138	Publication	Mujiburrohman Mujiburrohman, Fityatul Muharromah. "Implementasi Nilai-nilai ..."	<1%
139	Publication	Suardi Suardi. "PENGARUH KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA ..."	<1%
140	Publication	Uliawati Uliawati, Muh Rapi, Nursalam Nursalam. "Integration of Pancasila Stude..."	<1%
141	Publication	Veny Widyati, Wasidi Wasidi, Anna Ayu Herawati. "EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBIN..."	<1%
142	Internet	repository.usd.ac.id	<1%



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NADYA CHUMAIROH

NIM : 22C110027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "EFEKTIVITAS TEKNIK *VALUE CLARIFICATION* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SIKAP MORAL PORNOGRAFI PESERTA DIDIK" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 05 Juni 2026

Peneliti



Nadya Chumairoh

HALAMAN PERSETUJUAN

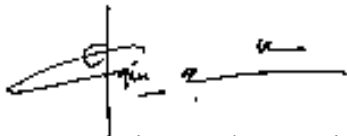
Nama : NADYA CHUMAIROH
NIM : 22CI10027
Judul : Efektivitas *Value Clarification Technique* Dalam
Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi
Peserta Didik

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap.

Cilacap, 05 Juni 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I
NIDN. 9990627730

Pembimbing II,



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN. 2124049201

PENGESAHAN

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Nadya Chumairoh
lamp :

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama Al
Ghazali Di Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : NADYA CHUMAIROH
NIM : 22C110027
Fakultas/Prodi : FKIP/BK
Judul : EFEKTIVITAS *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*
DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SIKAP
MORAL PORNOGRAFI PESERTA DIDIK

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 07 Juli 2026



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.

NIDN. 2111098601

MOTTO

“Nilai Tidak Diajarkan, Melainkan Diklarifikasi Melalui Pilihan Sadar.”

(Louis Rath)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada Bapak dan Mamahku tersayang, Bapak Miswahudin dan Mamah Sartinah, dua orang yang paling saya cintai dalam hidup ini. Terima kasih sudah menjadi alasan terbesar saya bertahan sejauh ini. Terima kasih atas setiap doa yang diam-diam kalian langitkan setelah sholat, atas setiap lelah yang tidak pernah kalian ceritakan, atas setiap pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah bisa saya balas sampai kapan pun. Maaf kalau selama proses ini saya lebih sering mengeluh, menangis, marah pada keadaan, bahkan membuat kalian ikut khawatir. Tapi percayalah, di setiap langkah saya menyelesaikan skripsi ini, ada nama kalian yang selalu saya bawa dalam doa dan harapan. Skripsi ini bukan hanya tentang saya, tapi tentang perjuangan panjang kita semua.
2. Kepada Kakak-kakak saya, Mas Muhammad Syarifudin, Mas Choirul Yamin, Mba Keisya dan Mba Kiki, terima kasih karena selalu menjadi tempat saya merasa memiliki keluarga yang hangat. Terima kasih atas perhatian, dukungan, candaan, dan segala bentuk kepedulian yang mungkin terlihat sederhana, tetapi sangat berarti bagi saya. Terima kasih karena selalu percaya bahwa saya mampu menyelesaikan semuanya sampai sejauh ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan saya tetap kuat ketika merasa lelah dan ingin menyerah.
3. Kepada Kedua ponakan lucu saya, Alesha dan Zayn, terima kasih sudah menjadi penyemangat kecil yang selalu berhasil membuat saya tersenyum di

tengah penatnya proses menyusun skripsi ini. Tingkah lucu kalian sering kali menjadi alasan kenapa hati saya kembali hangat setelah hari-hari yang melelahkan. Semoga kalian tumbuh menjadi anak-anak hebat, sehat, dan selalu dikelilingi kebahagiaan.

4. Kepada Keluarga besar FKIP dan Program Studi Bimbingan dan Konseling, terima kasih telah menjadi tempat saya belajar, tumbuh, jatuh, lalu bangkit kembali. Terima kasih atas semua pengalaman, pembelajaran, dan proses panjang yang akhirnya membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih dewasa dari sebelumnya.
5. Kepada Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling, terima kasih sudah hadir dalam cerita panjang selama perkuliahan ini. Terima kasih untuk semua tawa, cerita, perjuangan, panik saat revisi, saling menguatkan, dan semua hal sederhana yang nantinya akan sangat dirindukan. Semoga langkah kita setelah ini dimudahkan satu per satu.
6. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri, Nadya Chumairoh. Terima kasih sudah mampu bertahan sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah walaupun sering merasa gagal, kehilangan arah, bahkan merasa tidak cukup baik dibanding orang lain. Terima kasih karena tetap mencoba kuat di tengah banyak hal yang diam-diam menyakitkan. Tidak mudah melewati semua proses ini, tapi nyatanya kamu berhasil sampai di akhir. Mungkin selama ini tidak banyak orang yang tahu seberapa keras kamu berjuang hanya untuk terlihat baik-baik saja. Jadi hari ini, izinkan dirimu berbangga, walaupun hanya sedikit.

ABSTRAK

Nadya Chumairoh, 22CI10027, Efektivitas *Value Clarification Technique* dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik. Cilacap: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, April 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Value Clarification Technique* dalam bimbingan kelompok terhadap sikap moral pornografi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap moral pornografi peserta didik, sedangkan variabel bebasnya adalah *Value Clarification Technique* dalam bimbingan kelompok. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri dari satu kelompok eksperimen yang berjumlah 8 peserta didik dengan kategori sikap moral rendah berdasarkan hasil *pre-test*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan, peserta didik masih memiliki sikap moral yang rendah terhadap pornografi, ditunjukkan dengan adanya sikap ragu-ragu, kecenderungan permisif, dan kurangnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique*, terjadi peningkatan sikap moral peserta didik ke arah yang lebih positif. Hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, hasil uji *N-Gain* memperoleh rata-rata sebesar 83,37% yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, *Value Clarification Technique* dalam bimbingan kelompok efektif terhadap peningkatan sikap moral pornografi peserta didik.

Kata Kunci: *Value Clarification*, Bimbingan Kelompok, Sikap Moral Pornografi.

ABSTRACT

Nadya Chumairoh, 22CI10027. The Effectiveness Of *Value Clarification Technique* In Group Guidance Toward Students' Moral Attitudes On Pornography. Cilacap: Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University Cilacap, April 2026.

This study aims to determine the effectiveness of the *Value Clarification Technique* in group guidance toward students' moral attitudes on pornography. This study used a quantitative approach with an experimental method. The dependent variable in this study was students' moral attitudes on pornography, while the independent variable was the *Value Clarification Technique* in group guidance. The research design used was *One Group Pretest-Posttest Design*. The research subjects consisted of one experimental group of 8 students who had low moral attitude categories based on the *pre-test* results. The sampling technique used in this study was *purposive sampling*. The results showed that before receiving the treatment, students still had low moral attitudes toward pornography, indicated by doubtful attitudes, permissive tendencies, and lack of self-control in using digital media. After receiving group guidance using the *Value Clarification Technique*, students' moral attitudes improved in a more positive direction. The hypothesis testing using the *Wilcoxon Signed Rank Test* showed a significance value of $0.012 < 0.05$, which means there was a significant difference between the *pre-test* and *post-test* results. In addition, the *N-Gain* test result obtained an average score of 83.37%, which was categorized as high. Therefore, the *Value Clarification Technique* in group guidance was effective in improving students' moral attitudes on pornography.

Keywords: *Value Clarification*, Group Guidance, Moral Attitudes on Pornography.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Efektivitas *Value Clarification Technique* Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengubah alam jahiliyah menjadi alam islamiyah, yang selalu kita nantikan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap beserta seluruh jajaran civitas akademika.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
4. Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dukungan, serta kesabaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak saran, arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Agus 'Atiq Murtadlo, S.Hum. selaku Kepala SMP Al Hikmah Kawunganten yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Aini Khonilia Do'a, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Al Hikmah Kawunganten yang telah membantu dan mendukung penulis selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
8. Seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan memberikan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga segala amal baik dan bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan iringan doa *Jazakumullahu Khairan Katsiran wa Sa'adatad Dunya wal Akhirah*. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Cilacap, 05 Juni 2026

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadya Chumairoh', written in a cursive style.

Nadya Chumairoh
NIM. 22CI10027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
NOTA KONSULTAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
1. Populasi	54
1. Sampel.....	55
2. Desain Penelitian	56
3. Variabel Penelitian	58

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	60
5. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	65
6. Teknik Analisis Data	70
BAB IV	76
HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	76
B. Hasil Penelitian	78
C. Pembahasan	105
D. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V	113
SIMPULAN	113
A. Simpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah-langkah pelaksanaan VCT dalam bimbingan kelompok	12
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	54
Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Kelas IX	55
Tabel 3. 3 Desain Penelitian	57
Tabel 3. 4 Blue Print Sikap Moral Pornografi	62
Tabel 3. 5 Skor Skala Likert	63
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen.....	66
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen.....	67
Tabel 3. 8 Item Valid dan Item Gugur.....	68
Tabel 3. 9 Hasil Reliabel Instrumen	70
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	79
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik.....	80
Tabel 4. 3 Kategori Sikap Moral Terhadap Pornografi.....	81
Tabel 4. 4 Hasil Kategori Sikap Moral Terhadap Pornografi	82
Tabel 4. 5 Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen.....	82
Tabel 4. 6 Hasil Pre-test dan Post-test	100
Tabel 4. 7 Uji Normalitas	101
Tabel 4. 8 Uji Normalitas dengan Q-Q Plot	101
Tabel 4. 9 Uji Wilcoxon Signed Rank Test	102
Tabel 4. 10 Descriptive Statistic N Gain	104
Tabel 4. 11 Kategori Gain Ternormalisasi	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	48
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian dari Kampus UNUGHA Cilacap	120
Lampiran 2 Surat Izin Uji Validitas dan Reliabilitas	121
Lampiran 3 Lembar Penilaian Validasi Instrumen	122
Lampiran 4 Lembar Penilaian Validasi RPL.....	125
Lampiran 5 RPL (Rencana Pemberian Layanan)	127
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	143
Lampiran 7 Angket	144
Lampiran 8 Hasil Pre-test 72 Peserta Didik	147
Lampiran 9 Hasil Pre-test dan Post-test 8 Peserta Didik	148
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	148
Lampiran 11 Uji Normalitas Q-Q Plot.....	149
Lampiran 12 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test	150
Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk meningkatnya paparan terhadap konten pornografi. Kemudahan akses internet melalui gawai pribadi membuat batas antara konten edukatif dan negatif menjadi semakin kabur. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023), lebih dari 66% masyarakat Indonesia telah menggunakan internet, dan proporsi tertinggi berasal dari kelompok usia pelajar. Kondisi ini sejalan dengan survei (Nurrahim, n.d.) yang mencatat bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia di bawah 20 tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dunia digital, termasuk pornografi.

Masalah paparan pornografi di kalangan remaja bukan lagi hal yang sepele. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan peningkatan signifikan kasus anak yang terlibat konten pornografi daring, terutama pada usia 12-15 tahun (Rakyat, 2024). Akses yang mudah dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja cenderung mencoba dan mengulangi perilaku mengakses konten pornografi. Hal ini berdampak pada menurunnya sikap moral, lemahnya kontrol diri, serta munculnya perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, pacaran dini, hingga penurunan motivasi belajar.

Penelitian terdahulu turut memperkuat pentingnya intervensi bimbingan moral bagi remaja. (Tefiantoro Aji et al., 2024) menyebutkan bahwa akses pornografi melalui gawai berkaitan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada peserta didik SMP. Sejalan dengan itu, (Jien Tirta Raharja, 2021) membuktikan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan empati dan kesadaran nilai moral peserta didik melalui proses refleksi dan diskusi. Meski demikian, penggunaan *Value Clarification Technique* (VCT) secara khusus untuk isu pornografi masih sangat terbatas, terutama pada sekolah berbasis agama di wilayah pedesaan, termasuk di Kawunganten.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Al Hikmah Kawunganten, Cilacap. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada 20 September 2025, sekolah pernah menemukan adanya peserta didik yang mengakses konten pornografi melalui ponsel pribadi. Peserta didik yang teridentifikasi secara langsung dalam kasus tersebut saat ini telah menyelesaikan masa studinya. Meskipun demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa paparan konten pornografi pernah terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi terulang kembali, mengingat kemudahan akses internet melalui gawai pribadi serta masih terbatasnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital. Guru BK menjelaskan bahwa dampak yang muncul dari paparan konten negatif tersebut antara lain menurunnya fokus belajar, perilaku melanggar aturan, serta kecenderungan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai agama. Upaya penanganan yang telah dilakukan sekolah seperti

konseling individu dan penertiban penggunaan gawai belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat kuratif dan individual belum cukup efektif untuk mencegah munculnya permasalahan serupa pada peserta didik lainnya.

Urgensi penelitian ini semakin besar di era pasca-pandemi ketika interaksi digital meningkat tajam pada pelajar, sementara kontrol penggunaan gawai belum diiringi dengan kematangan moral yang seimbang. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik lebih terbuka ketika berdiskusi bersama teman sebaya dibandingkan saat dinasihati secara individual, sehingga pendekatan bimbingan kelompok dinilai lebih potensial untuk menciptakan ruang reflektif, mendorong keterlibatan aktif, serta menumbuhkan kesadaran nilai melalui dinamika diskusi antar peserta didik. Salah satu teknik yang relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT), yaitu strategi bimbingan yang membantu peserta didik menyadari, menimbang, dan menentukan nilai yang mereka yakini melalui proses memilih, menghargai, dan bertindak atas nilai tersebut. Teknik VCT tidak bersifat menggurui, tetapi mendorong peserta didik menemukan keyakinan moralnya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab. Teknik ini terdiri dari tiga tahap utama: memilih nilai secara bebas dan sadar, menghargai nilai yang dipilih, serta bertindak sesuai nilai tersebut dalam perilaku nyata. Pada isu pornografi, VCT menjadi sangat tepat digunakan karena membantu peserta didik mengenali konflik nilai yang mereka alami, mengevaluasi dampak moral dan sosial dari perilaku mengakses pornografi, serta membangun komitmen untuk bertindak sesuai nilai moral yang benar. Dengan demikian,

VCT memungkinkan perubahan moral yang tidak hanya kognitif, tetapi juga disertai kesadaran dan tindakan nyata.

Melihat kebutuhan sekolah akan intervensi preventif yang berbasis nilai dan sesuai karakter perkembangan remaja, layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT dinilai relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini belum pernah digunakan secara khusus untuk isu pornografi di SMP Al Hikmah, sehingga penting untuk diuji efektivitasnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *Value Clarification Technique* dalam bimbingan kelompok terhadap sikap moral peserta didik terkait pornografi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait fenomena paparan pornografi di kalangan peserta didik SMP Al Hikmah Kawunganten sebagai berikut:

1. Paparan konten pornografi pernah terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi terulang kembali seiring kemudahan akses internet melalui gawai pribadi peserta didik.
2. Peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh digital dan pergaulan teman sebaya, sehingga berpotensi memengaruhi sikap moral, kontrol diri, dan perilaku belajar.
3. Penanaman nilai moral dan religiusitas peserta didik dalam menyikapi konten digital belum terbentuk secara optimal sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang.

4. Upaya sekolah seperti konseling individu dan penertiban penggunaan gawai belum sepenuhnya efektif karena bersifat penanganan kasus dan belum berfokus pada penguatan nilai moral secara preventif dan kolektif.
5. Penelitian mengenai efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap moral terhadap pornografi di sekolah berbasis agama masih terbatas, terutama di daerah pedesaan seperti Kawunganten.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan fokus, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam layanan bimbingan kelompok sebagai upaya preventif untuk memperkuat sikap moral peserta didik terhadap pornografi di SMP Al Hikmah Kawunganten.
2. Variabel yang diteliti terdiri dari:

Variabel bebas (X): *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok.

Variabel terkait (Y): Sikap moral terhadap pornografi.
3. Aspek-aspek lain seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, atau media sosial tidak dibahas secara mendalam, tetapi hanya dijadikan konteks pendukung dari latar belakang permasalahan.

4. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik di SMP Al Hikmah Kawunganten yang berada pada fase perkembangan remaja dan memiliki potensi terpapar konten pornografi, sehingga memerlukan penguatan sikap moral sebagai upaya pencegahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Value Clarification Technique* (VCT) efektif meningkatkan sikap moral peserta didik kelas IX terhadap pornografi?
2. Apakah ada perubahan sikap moral peserta didik sebelum dan sesudah ikut bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique*(VCT)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan sikap moral pornografi pada peserta didik SMP Al Hikmah Kawunganten.
2. Untuk menganalisis perubahan sikap moral peserta didik terhadap pornografi sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam membentuk sikap moral positif remaja terhadap pornografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi bimbingan konseling berbasis nilai untuk menangani isu perilaku menyimpang digital pada peserta didik. Temuan penelitian juga diharapkan memperkuat landasan yang dikemukakan (Anwar, 2022) dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* yang mengutip bahwa ranah afektif memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap moral melalui proses internalisasi nilai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru BK atau konselor sekolah sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) secara terstruktur. Melalui penerapan VCT, guru BK dapat membantu peserta didik melakukan proses klarifikasi nilai, refleksi sikap, serta pengambilan keputusan moral secara sadar, khususnya dalam menghadapi pengaruh

negatif media digital seperti pornografi. Selain itu, layanan ini dapat berfungsi sebagai upaya preventif dan edukatif dalam penguatan nilai moral peserta didik di lingkungan sekolah.

b. Bagi Peserta Didik dan Orang Tua

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu meningkatkan kesadaran moral, kemampuan kontrol diri, serta sikap tanggung jawab dalam menyikapi konten pornografi yang mudah diakses di era digital. Proses klarifikasi nilai yang dilakukan melalui bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik memahami, menilai, dan menentukan sikap moral sesuai nilai agama dan norma sosial. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mendukung pembinaan sikap moral anak di rumah melalui pengawasan penggunaan media digital yang disertai penanaman nilai agama dan moral secara konsisten.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kebijakan dan program pembinaan karakter peserta didik yang berorientasi pada penguatan nilai moral. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling maupun program pendidikan karakter berbasis nilai agama, sehingga sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, kondusif, serta responsif terhadap tantangan moral di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan VCT maupun teknik bimbingan lainnya dalam pembentukan sikap moral remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap moral peserta didik, seperti intensitas penggunaan media sosial, kontrol diri, atau peran lingkungan keluarga dalam menghadapi pengaruh negatif media digital.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian dan Sejarah Singkat VCT

Menurut Kirschenbaum (2017) *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan konseling atau bimbingan yang membantu individu mengidentifikasi dan menentukan nilai-nilai yang paling penting bagi dirinya melalui dialog reflektif, analisis nilai, dan tindakan nyata (Kirschenbaum, n.d.). Teknik ini muncul sebagai respons terhadap metode pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif, sehingga VCT lebih menekankan pengalaman berbasis kesadaran diri, bukan pemaksaan nilai.

Menurut Hall (2016) yang dimaksud dengan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah proses membantu seseorang untuk menemukan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, ide-ide dan membuat pilihan penting sesuai kenyataannya (Hall, 2016).

Dalam konteks pendidikan, VCT bertujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih, menghargai, dan mempertanggungjawabkan nilai moral yang diyakininya melalui proses refleksi dan dialog. Oleh karena itu, VCT sering digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk menangani isu-isu moral dan sosial peserta didik, karena pendekatannya bersifat dialogis, reflektif,

dan mampu menstimulasi kesadaran internal dalam pengambilan keputusan moral.

b. Prinsip dan Tujuan VCT dalam Pendidikan Nilai dan Moral

VCT memiliki beberapa prinsip utama:

- 1) Tidak menghakimi pilihan nilai peserta didik.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai subjek penemu nilai, bukan penerima doktrin.
- 3) Proses eksplorasi nilai dilakukan melalui dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan.
- 4) Menekankan tanggung jawab atas nilai yang dipilih.

Adapun tujuan penerapan VCT dalam bimbingan kelompok, khususnya dalam konteks moral remaja, yaitu:

- a) Membantu peserta didik menyadari nilai yang selama ini dimiliki, baik disadari maupun tidak.
- b) Melatih peserta didik mampu menimbang konsekuensi moral dan setiap pilihan perilaku.
- c) Mendorong peserta didik berani mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini, bukan sekedar mengikuti lingkungan.
- d) Menumbuhkan tanggung jawab moral, empati, dan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif, termasuk paparan konten digital yang merusak.

Melalui proses tersebut, VCT diarahkan untuk membangun *moral agency*, yaitu kemampuan individu memilih perilaku moral secara sadar dan bertanggung jawab (Kirschenbaum, n.d.).

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan VCT dalam Bimbingan Kelompok

Penerapan VCT dalam kelompok memiliki alur sistematis yang dilakukan melalui tiga tahap inti, yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah pelaksanaan VCT dalam bimbingan kelompok

Tahap	Proses Pelaksanaan	Tujuan Utama
Memilih (<i>Choosing</i>)	Peserta didik diberikan stimulus kasus, lalu merenungkan berbagai alternatif pilihan nilai.	Menyadari bahwa setiap keputusan memiliki nilai dan konsekuensi.
Menghargai (<i>Prizing</i>)	Peserta didik mengekspresikan pilihan nilai, mempertahankan argumen, serta menghargai nilai orang lain.	Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan pada nilai yang dipilih.
Bertindak (<i>Acting</i>)	Peserta didik merencanakan tindakan nyata sesuai nilai yang diputuskan dan berkomitmen menjalankannya.	Menghubungkan nilai dengan perubahan perilaku nyata.

Dalam bimbingan kelompok, proses ini dipandu melalui diskusi kasus, refleksi, berbagi pengalaman, penguatan antar anggota, dan pembuatan komitmen moral bersama.

d. Keunggulan dan Keterbatasan VCT

1) Keunggulan VCT:

- (a) Meningkatkan kesadaran nilai dari dalam diri, bukan karena paksaan.
- (b) Sesuai dengan karakteristik remaja yang sedang mencari jati diri dan sensitif terhadap pengaruh teman sebaya.
- (c) Memberi ruang dialog aman, sehingga isu tabu seperti pornografi dapat dibahas tanpa menghakimi.
- (d) Mendorong perubahan sikap jangka panjang karena lahir dari proses refleksi dan keputusan personal.
- (e) Efektif digunakan dalam kelompok, karena peserta didik belajar dari pengalaman teman dan proses sosial.

2) Keterbatasan VCT:

- (a) Tidak memberikan jawaban moral secara langsung, sehingga butuh fasilitator terampil untuk mengarahkan refleksi.
- (b) Hasil perubahan tergantung keterbukaan peserta didik selama proses diskusi.
- (c) Membutuhkan waktu bertahap dan tidak instan untuk melihat perubahan sikap.

Berdasarkan uraian keunggulan dan keterbatasan tersebut, *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembinaan sikap moral peserta didik, khususnya pada isu-isu sensitif seperti pornografi. Keunggulan VCT terletak pada

kemampuannya menumbuhkan kesadaran nilai secara internal melalui proses refleksi, dialog, dan interaksi sosial dalam kelompok. Meskipun demikian, efektivitas VCT sangat bergantung pada keterampilan fasilitator, tingkat keterbukaan peserta didik, serta proses pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan VCT dalam layanan bimbingan kelompok perlu dirancang secara sistematis agar mampu memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan keterbatasan yang ada (Kirschenbaum, n.d.).

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana utama untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal (Prayitno, 2017). Dalam layanan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi, berbagi pendapat, pengalaman, serta belajar bersama melalui proses diskusi dan refleksi kelompok.

Sejalan dengan itu, bimbingan kelompok juga dipahami sebagai layanan yang bertujuan mengembangkan aspek pribadi, sosial, dan moral peserta didik melalui interaksi sosial yang terstruktur dan terarah (Hasanah & Sa'idah, 2022).

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok dalam Layanan BK

Menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok adalah membantu peserta didik berkembang secara pribadi dan sosial melalui pengalaman langsung dalam kelompok (Prayitno, 2017). Dalam proses ini, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, melatih keberanian berbicara di depan orang lain, menghargai pandangan teman, serta mengembangkan pengendalian diri dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik mampu memahami nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan moral yang berlaku (Hasanah & Sa'idah, 2022).

Fungsi bimbingan kelompok tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan nilai dan perilaku melalui interaksi dalam dinamika kelompok. Secara operasional, layanan ini berfungsi sebagai:

- 1) Fungsi preventif, yaitu mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk perilaku berisiko akibat paparan media digital.
- 2) Fungsi pengembangan, yaitu membantu peserta didik membantu keterampilan sosial, moral, dan emosional melalui pengalaman kelompok.
- 3) Fungsi kuratif ringan, yaitu mengarahkan peserta didik yang mulai menunjukkan indikasi penyimpangan perilaku agar mendapat kesadaran baru melalui dinamika kelompok.

- 4) Fungsi advokasi, yaitu memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial dari kelompok.

Melalui fungsi tersebut, bimbingan kelompok menjadi pendekatan penting yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial peserta didik (Hasanah & Sa'idah, 2022; Prayitno, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, bimbingan kelompok dipilih karena selaras dengan tujuan preventif, yaitu mencegah potensi munculnya perilaku menyimpang sebelum menjadi masalah yang lebih serius. Meskipun sekolah pernah melakukan upaya konseling individu, pendekatan tersebut cenderung bersifat kuratif dan ditujukan untuk menangani kasus tertentu. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dinilai lebih relevan karena menekankan penguatan nilai moral secara kolektif melalui dinamika kelompok, sehingga mampu menjangkau peserta didik secara lebih luas sebagai upaya pencegahan terhadap paparan pornografi.

c. Prinsip dan Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok berlandaskan pada prinsip kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, serta dinamika kelompok (Prayitno, 2017). Prinsip-prinsip tersebut bertujuan menciptakan suasana kelompok yang aman, nyaman, dan kondusif

sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif tanpa rasa takut atau tertekan.

Menurut Cahyono (2024) dalam penelitiannya, secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan:

- 1) Tahap Pembentukan dalam bimbingan kelompok meliputi membangun keakraban, kesepakatan aturan, serta menciptakan rasa aman dalam kelompok.
- 2) Tahap Peralihan dalam bimbingan kelompok mengarahkan peserta dari proses pengenalan menuju diskusi inti.
- 3) Tahap Kegiatan/Inti dalam bimbingan kelompok proses eksplorasi masalah, pertukaran pandangan, refleksi nilai, dan latihan pengambilan keputusan.
- 4) Tahap Penutup dalam bimbingan kelompok evaluasi, penguatan makna, serta perencanaan tindak lanjut.

Tahapan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang bukan hanya mendengar, tetapi juga mengolah, merasakan, dan merefleksikan nilai bersama anggota lain (Cahyono et al., 2024).

d. Peran Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Sikap Moral dan Karakter

Bimbingan kelompok memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap moral peserta didik karena layanan ini mengembangkan proses belajar sosial dan refleksi nilai secara bersama-sama. Melalui dinamika kelompok, peserta didik belajar memahami

konsekuensi moral dari suatu perilaku serta mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan (Prayitno, 2017).

Secara lebih rinci, bimbingan kelompok berkontribusi pada pembentukan sikap moral melalui beberapa cara berikut:

- 1) Menciptakan ruang belajar sosial, di mana peserta didik dapat menilai perilaku temannya, memahami konsekuensi moral, dan membangun penalaran etis melalui diskusi kelompok (Prayitno dalam Feida Noorlaila Isti'adah., 2023). Menciptakan ruang belajar sosial, di mana peserta didik dapat menilai perilaku temannya, memahami konsekuensi moral, dan membangun penalaran etis melalui diskusi kelompok (Prayitno dalam Feida Noorlaila Isti'adah., 2023).
- 2) Bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik melakukan refleksi nilai secara kolektif, yang dapat menumbuhkan kepekaan moral dan pemahaman atas konsekuensi etis suatu tindakan (Sumarlin, 2021). Teknik kelompok semacam ini membantu peserta didik menilai nilai moral bukan dari nasihat satu arah saja, melainkan dari dialog dan pengalaman bersama.
- 3) Klarifikasi nilai personal melalui VCT, yang melibatkan proses berpikir, merasakan, dan bertindak (memilih-menghargai-bertindak), terbukti efektif dalam menumbuhkan penalaran moral peserta didik (Agustin & Ichas Hamid, 2020).

- 4) Memberikan dukungan *peer group positif*, yang sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, dan paparan konten negatif digital.

Dalam konteks isu moral dan sosial yang muncul di era digital seperti paparan pornografi, bimbingan kelompok dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan individual karena memberikan ruang dialog kolektif untuk mengeksplorasi persepsi nilai, memperkuat kontrol diri, dan menanamkan nilai moral secara bersama-sama (Sumarlin, 2021). Hal ini sejalan dengan kondisi di SMP Al Hikmah Kawunganten, di mana peserta didik cenderung lebih terbuka dan mudah berdiskusi ketika berada dalam dinamika kelompok dibandingkan saat diberikan layanan secara individual.

3. Sikap Moral Pornografi

a. Pengertian Sikap Moral

Sikap moral merupakan bagian dari sikap individu yang berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk suatu perilaku berdasarkan nilai, norma, dan prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Moral sendiri berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat, atau tata cara hidup yang mencerminkan ukuran baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat (Ali, 2016). Dengan demikian, sikap moral tidak hanya mencerminkan penilaian individual, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial dan budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Sikap moral tidak hanya

mencerminkan apa yang diketahui seseorang tentang suatu perilaku, tetapi juga melibatkan perasaan moral serta kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya (Ali, 2016; Zahrudin, 2016).

Agustina menjelaskan bahwa sikap moral adalah kecenderungan individu untuk menilai, menerima, atau menolak suatu perilaku berdasarkan nilai moral yang telah diinternalisasi melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial (Pertiwinigrum & Rahayu, 2018). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral mencakup kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk (Ali, 2016). Oleh karena itu, sikap moral terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta ajaran agama, sehingga mengandung muatan nilai yang kuat dan tidak bersifat netral (Haidar Putra Daulay, 2017).

Sejalan dengan hal itu, Faradila mengemukakan bahwa sikap moral merupakan hasil integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan kecenderungan bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini individu (Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, n.d.). Pendapat ini selaras dengan pandangan Zahrudin (2016) yang menyatakan bahwa moral adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang, karena nilai moral tersebut telah meresap dalam dirinya. Artinya, sikap moral

tidak berhenti pada kemampuan individu mengetahui benar dan salah, tetapi juga mencakup bagaimana individu merasakan nilai tersebut dan memiliki kesiapan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Zahrudin, 2016).

Konsep sikap moral tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter moral terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Thomas Lickona dalam Dalmeri, 2017). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam diri individu. Sikap moral menempati posisi penting sebagai penghubung antara pengetahuan moral dan tindakan moral, karena sikap menentukan kecenderungan seseorang dalam menerima atau menolak suatu perilaku secara etis. Pandangan ini juga sejalan dengan Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral merupakan kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Ali, 2016).

Dalam kerangka teori Thomas Lickona, sikap moral dapat dipahami sebagai kesiapan internal individu yang dibangun dari pemahaman nilai, penghayatan emosional terhadap nilai tersebut, serta dorongan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Individu yang memiliki sikap moral yang baik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan komitmen untuk bertindak

sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Halim Mahmud (2016) yang menyebutkan bahwa moral atau akhlak merupakan sistem karakteristik akal dan perilaku yang membentuk kerangka psikologis seseorang sehingga mendorongnya bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya (Mahmud, 2016).

Dalam konteks kehidupan peserta didik di era digital, sikap moral menjadi dasar penting dalam menyikapi berbagai fenomena sosial, termasuk paparan pornografi. Pornografi merupakan bentuk konten yang secara visual atau naratif menampilkan tindakan atau representasi seksual yang bersifat eksplisit dan ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual. Dalam perspektif sosial dan moral, pornografi dipandang bertentangan dengan nilai kesusilaan, norma agama, serta martabat manusia karena cenderung menormalisasi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku (Zuriah, 2021). Pornografi juga sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan moral remaja dan persepsi mereka tentang seksualitas, terutama jika diakses tanpa pengawasan atau pendidikan nilai moral yang memadai (Mustika, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moral merupakan kecenderungan internal individu yang terbentuk dari pengetahuan, perasaan, dan nilai moral yang diyakini, yang selanjutnya memengaruhi penilaian serta respons individu terhadap suatu perilaku.

Dalam perspektif Thomas Lickona, sikap moral tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter yang menghubungkan pemahaman moral dengan tindakan nyata.

a. Fungsi Sikap Moral

Sikap moral yang dimiliki individu tidak hanya merefleksikan penilaian terhadap baik dan buruk suatu perilaku, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan psikologis dan sosial. Effy (2022) mengemukakan bahwa sikap memiliki beberapa fungsi utama yang berperan dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan (Effy, 2022), yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Heuristik atau Instrumental

Fungsi heuristik atau instrumental menjelaskan bahwa sikap dikembangkan individu sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Individu cenderung membentuk sikap yang bersifat positif (*favorable*) terhadap objek, orang, atau situasi yang memberikan ganjaran, manfaat, atau kepuasan. Sebaliknya, individu akan mengembangkan sikap negatif (*unfavorable*) terhadap objek yang dianggap menghambat tujuan, menimbulkan hukuman, atau menyebabkan ketidaknyamanan (Effy, 2022). Dengan demikian, sikap berfungsi sebagai alat adaptif yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

2) Fungsi Pengetahuan (*Knowledge Function*)

Fungsi pengetahuan menunjukkan bahwa sikap membantu individu dalam memahami dan menyederhanakan kompleksitas dunia sosial. karena individu tidak mampu memproses seluruh informasi secara menyeluruh, maka orang, objek, dan peristiwa dikelompokkan ke dalam kategori atau skema tertentu (Effy, 2022). Melalui proses ini, individu membentuk sikap yang bersifat umum atau stereotip untuk mempermudah penilaian dan pengambilan keputusan. Sikap terhadap suatu kategori memberikan kerangka makna bagi individu dalam menafsirkan perilaku dan karakteristik anggota kelompok tersebut, meskipun penilaian tersebut tidak selalu akurat (Mahmud, 2016).

3) Fungsi Ekspresi Nilai dan Identitas Diri (*Value-Expressive Function*)

Sikap juga berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan nilai-nilai dasar yang diyakininya serta mendefinisikan identitas diri. Melalui sikap yang ditunjukkan, individu dapat mengomunikasikan keyakinan, prinsip moral, dan pandangan hidup yang menjadi bagian dari konsep dirinya. Fungsi ini turut berperan dalam memperkuat citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-worth*), karena sikap yang selaras

dengan nilai pribadi akan memberikan rasa konsistensi dan kepuasan psikologis (Effy, 2022).

4) Fungsi Pertahanan Ego (*Ego Defensive Function*)

Fungsi pertahanan ego menjelaskan bahwa sikap dapat berperan sebagai mekanisme perlindungan diri dari informasi, perasaan, atau pemikiran yang dianggap mengancam citra diri individu. Melalui sikap tertentu, individu berupaya mengurangi kecemasan atau konflik internal yang muncul akibat ketidaksesuaian antara perilaku dan konsep diri (Effy, 2022). Sebagai contoh, seseorang dapat menunjukkan sikap menentang diskriminasi sebagai bentuk pertahanan diri untuk menutupi atau menyangkal kecenderungan diskriminatif yang sebenarnya dimilikinya. Dengan demikian, sikap berfungsi menjaga kestabilan psikologis individu.

b. Aspek-Aspek Sikap Moral Pornografi

Thomas Lickona memandang sikap moral sebagai suatu konstruksi yang utuh dan terintegrasi, yang tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan perasaan moral serta diwujudkan dalam tindakan nyata. Pandangan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan moral yang menekankan bahwa moralitas individu terbentuk melalui keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Larry P. Nucci, 2021). Menurut Lickona, karakter atau sikap moral yang baik

tersusun atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam perkembangan moral individu (Thomas Lickona dalam Dalmeri, 2020).

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing merupakan aspek kognitif dari sikap moral yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai, norma, dan prinsip moral. Pada tahap ini, individu mampu mengenali perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, memahami alasan mengapa suatu tindakan dinilai benar atau salah, serta mengetahui konsekuensi moral dari suatu perbuatan (Zuriah, 2021).

Thomas Lickona menjelaskan bahwa *moral knowing* mencakup beberapa unsur penting, seperti kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman nilai moral, kemampuan mengambil perspektif orang lain, penalaran moral, serta pengambilan keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan penalaran moral dalam menghadapi dilema etis (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Tanpa pengetahuan moral yang memadai, individu akan mengalami

kesulitan dalam menilai situasi moral secara rasional dan objektif.

Dengan demikian, *moral knowing* berfungsi sebagai landasan awal terbentuknya sikap moral, karena individu tidak mungkin bersikap atau bertindak secara moral apabila tidak memahami nilai moral itu sendiri.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling merupakan aspek afektif dari sikap moral yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan keterlibatan batin individu terhadap nilai moral. Lickona menegaskan bahwa mengetahui nilai moral saja tidak cukup, sebab seseorang juga harus memiliki perasaan yang mendorongnya untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan (Lickona, n.d.).

Aspek *moral feeling* meliputi berbagai perasaan moral seperti hati nurani (*conscience*), empati, rasa bersalah, rasa malu, harga diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Zahrudin (2016) yang menyatakan bahwa moral merupakan kondisi jiwa yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan panjang (Zahrudin, 2016). Perasaan moral tersebut berperan penting dalam memperkuat komitmen individu terhadap nilai moral yang diyakini.

Melalui *moral feeling*, nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional. Individu dengan perasaan moral yang berkembang akan lebih peka terhadap pelanggaran nilai dan memiliki dorongan internal untuk bersikap sesuai dengan prinsip moral yang dianut.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Moral action merupakan aspek perilaku dari sikap moral, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Menurut Lickona, tindakan moral tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan kompetensi moral, kemauan moral, serta kebiasaan moral yang terus dilatih (Lickona, n.d.).

Moral action mencakup kemampuan mengambil keputusan yang bermoral, mengendalikan diri, bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral yang telah meresap dalam jiwa seseorang akan tercermin dalam perbuatan dan perilaku secara spontan (Ali, 2016). Dalam konteks ini, pembiasaan dan latihan menjadi kunci penting agar nilai moral tidak berhenti sebagai wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter individu.

Lickona menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan moral adalah terbentuknya individu yang tidak hanya mengetahui dan mencintai kebaikan, tetapi juga mampu melakukannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moral menurut Thomas Lickona tersusun atas tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena lemahnya salah satu aspek akan memengaruhi kualitas sikap moral secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan sikap moral perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif dan perilaku agar nilai moral dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri individu (Lickona, dalam Dalmeri.; Ali, 2016).

c. Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan moral. Gagasan Lickona tentang pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pada anak dan remaja, yang ditandai dengan menurunnya nilai kejujuran, tanggung

jawab, dan kepedulian sosial (Zubaedi, 2018; Lickona, n.d.). Menurut Lickona, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga harus berperan aktif dalam membentuk karakter dan moral yang baik.

Lickona memandang pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membantu individu memahami, merasakan, serta melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Dalmeri (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu (Dalmeri, 2019). Pendidikan karakter, dalam pandangan ini, memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu membentuk pribadi yang berperilaku baik, bertanggung jawab, jujur, serta mampu menghormati hak orang lain.

1) Pengertian Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yaitu suatu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara bermoral (Lickona, n.d.). Karakter tidak hanya tampak pada apa yang diketahui seseorang, tetapi tercermin dalam sikap, perasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik (*good character*) tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Karakter mencakup seperangkat pengetahuan, sikap, motivasi, serta keterampilan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya (Kirschenbaum, n.d.). Hal ini diperkuat oleh Zubaedi (2018) yang menyatakan bahwa karakter merupakan hasil internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan dan pengalaman sosial (Zubaedi, 2018).

Berdasarkan pandangan tersebut, karakter dapat dipahami sebagai kualitas kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai moral dan tercermin dalam perilaku konsisten sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya.

2) Komponen Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* (Lickona, n.d.). Ketiga komponen ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

(a) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moral,

termasuk pemahaman tentang benar dan salah, kesadaran akan nilai moral, serta kemampuan berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan moral. Lickona menjelaskan bahwa aspek ini mencakup kesadaran moral, penalaran moral, pengambilan perspektif, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai (Lickona, n.d.).

Pendapat ini sejalan dengan Nucci dan Narvaez (2017) yang menegaskan bahwa pengetahuan moral menjadi dasar penting agar individu mampu menilai suatu situasi moral secara objektif dan bertanggung jawab (Larry P. Nucci, 2017). Tanpa pengetahuan moral yang memadai, individu akan mengalami kesulitan dalam menentukan sikap moral yang tepat.

(b) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan keterlibatan batin individu terhadap nilai moral. Lickona menegaskan bahwa mengetahui nilai moral saja tidak cukup, sebab individu juga harus memiliki perasaan yang mendorongnya untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan (Lickona, n.d.).

Aspek ini meliputi hati nurani, empati, rasa malu, kontrol diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalmeri (2019) menyatakan bahwa perasaan moral berperan sebagai

penggerak internal yang memperkuat komitmen individu terhadap nilai moral yang diyakini (Dalmeri, 2019). Dengan demikian, nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional.

(c) *Moral Action* (Perilaku Moral)

Moral action merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan. Menurut Lickona, tindakan moral membutuhkan kompetensi moral, kemauan moral, serta kebiasaan moral yang dibangun secara bertahap melalui latihan dan pembiasaan (Lickona, n.d.).

Pandangan ini diperkuat oleh Zubaedi (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan bermakna apabila nilai moral diwujudkan dalam perilaku nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2018). Oleh karena itu, pembiasaan menjadi kunci agar nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam diri individu.

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan. Pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona adalah pendidikan yang mampu mengembangkan ketiganya secara seimbang.

3) Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona mengemukakan sejumlah nilai karakter ini (*core ethical values*) yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, antara lain kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keberanian, kerja sama, kontrol diri, dan kerja keras (Lickona, n.d.). Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai nilai moral universal yang berlaku lintas budaya dan relevan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Zubaedi (2018) menegaskan bahwa nilai karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung di lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2018). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

4) Pendidikan Karakter sebagai Proses yang Sadar dan Terencana

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja (*deliberate effort*). Pendidikan karakter bukanlah hasil dari proses kebetulan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang, metode yang tepat, serta keterlibatan aktif pendidik dalam membimbing peserta didik (Kirschenbaum, n.d.; Lickona, n.d.).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter diarahkan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen internal untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Proses ini melibatkan pembelajaran kognitif, penguatan emosional, serta latihan perilaku moral secara berkelanjutan (Dalmeri, 2019).

d. Efektivitas VCT dalam Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Moral

1) Konsep Efektivitas VCT

Value Clarification Technique (VCT) merupakan pendekatan yang membantu peserta didik mengenali, memilih, dan menginternalisasi nilai moral melalui tiga proses utama, yaitu memilih nilai secara sadar (*choosing*), menghargai nilai yang dipilih (*prizing*), dan bertindak berdasarkan nilai tersebut (*acting*). Proses ini memungkinkan individu untuk menyadari nilai yang diyakininya secara personal, bukan sekedar menerima secara indoktrinatif (Kirschenbaum, n.d.; Louis Edward Raths, Merrill Harmin, n.d.).

Efektivitas VCT terletak pada kemampuannya menstimulasi refleksi internal sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang benar secara kognitif, tetapi juga meyakinkannya secara afektif dan bersedia mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa

pendidikan nilai akan efektif apabila melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, n.d.). Dengan demikian, VCT dipandang efektif karena mendorong internalisasi nilai secara sadar dan berkelanjutan.

2) Peran Dinamika Kelompok dalam Implementasi VCT

Dalam bimbingan kelompok, dinamika antar anggota seperti saling berbagi pengalaman, memberi umpan balik, dan memaknai perbedaan pandangan berperan penting memperkuat proses klarifikasi nilai. Dinamika kelompok menciptakan suasana interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman orang lain dan merefleksikan nilai yang dianutnya (Prayitno, 2017).

Remaja cenderung lebih mudah mengekspresikan diri dan terbuka terhadap perubahan sikap ketika berdiskusi dengan teman sebaya . Diskusi kelompok membuat proses VCT berjalan alami, tidak menggurui, serta memberikan ruang aman untuk membahas isu moral yang sensitif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Corey (2017) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mendorong perubahan sikap karena memanfaatkan kekuatan interaksi sosial dan dukungan kelompok (Corey, 2017).

3) Hubungan VCT dan Pembentukan Sikap Moral

Ketika VCT dilakukan dalam situasi kelompok, peserta didik mendapat kesempatan untuk:

- 1) Membandingkan nilai yang mereka anut dengan nilai kelompok.
- 2) Menilai kembali konsekuensi moral dari suatu perilaku, dan
- 3) Membentuk komitmen moral secara sadar berdasarkan hasil refleksi pribadi.

Proses komparasi nilai dan refleksi ini mendorong internalisasi nilai moral sehingga sikap moral yang terbentuk menjadi lebih stabil dan tidak mudah dipengaruhi tekanan lingkungan. Raths dkk (2019) menegaskan bahwa klarifikasi nilai yang melibatkan dialog dan refleksi akan menghasilkan sikap yang lebih konsisten karena lahir dari pilihan individu sendiri (Raths, 2019). Dengan kata lain, bimbingan kelompok menyediakan wadah sosialnya, sementara VCT menjadi metodenya untuk menstimulasi pembentukan sikap moral secara mendalam dan bermakna.

4) Efektivitas VCT terhadap Isu Pornografi

Value Clarification Technique (VCT) sangat relevan digunakan dalam menangani isu moral seperti pornografi karena permasalahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek nilai, kontrol diri, dan pengambilan keputusan moral.

Pornografi berkaitan erat dengan konflik nilai, tekanan lingkungan digital, serta lemahnya kontrol diri remaja, sehingga memerlukan pendekatan reflektif berbasis nilai (Zuriah, 2021).

Melalui proses memilih-menghargai-bertindak dalam VCT, peserta didik dapat:

- a. Memahami alasan moral, sosial, dan religius mengapa pornografi berbahaya.
- b. Menyadari dampaknya terhadap diri dan hubungan sosial.
- c. Membentuk komitmen pribadi untuk menolak ajakan mengakses konten pornografi, serta
- d. Memperkuat kontrol diri dalam lingkungan digital yang penuh godaan.

Secara keseluruhan, proses tersebut menunjukkan bahwa VCT mampu menstimulasi internalisasi nilai secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa pornografi merupakan perilaku yang menyimpang, tetapi juga meyakini dan memilih nilai moral yang benar sebagai pedoman perilaku. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Hasrullah dan Saleh (2022) serta Jien Tirta Raharja (2021) yang menunjukkan bahwa VCT efektif membangun kesadaran moral, empati, dan komitmen perilaku positif melalui dialog nilai dan refleksi kelompok (Hasrullah & Saleh, 2022; Jien Tirta Raharja, 2021).

Pada sekolah berbasis nilai seperti SMP Al Hikmah Kawunganten, penerapan VCT menjadi semakin relevan karena membantu peserta didik mengembangkan sikap moral yang lebih personal, mendalam, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai agama dan norma sosial yang dianut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Jien Tirta Raharja, Farida Herna Astuti, dan I Made Sonny Gunawan yang berjudul “**Efektivitas Konseling Kelompok *Values Clarification* Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di SMK Negeri 4 Mataram**”. Penelitian ini mengkaji efektivitas konseling kelompok berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan bahwa proses klarifikasi nilai pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses klarifikasi nilai melalui diskusi kelompok membantu peserta didik lebih memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam. (Jien Tirta Raharja, 2018). Perlakuan yang diberikan berupa layanan konseling kelompok *Value Clarification Technique* dengan teknik modeling melalui media video pendek yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 24,531 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,365 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *Value Clarification Technique* efektif dalam meningkatkan empati siswa.

Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan VCT dalam konteks kelompok. Namun, penelitian tersebut tidak membahas isu moral terkait perilaku digital seperti paparan pornografi, serta dilakukan pada peserta didik SMK sehingga konteks perkembangan dan karakteristiknya berbeda dengan peserta didik SMP. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokus variabel moral yang diuji dan konteks usia peserta didik.

Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian Jien Tirta Raharja dkk. terletak pada fokus permasalahan dan konteks intervensi. Penelitian Jien Tirta Raharja dkk. menitikberatkan pada peningkatan empati siswa SMK melalui konseling kelompok berbasis VCT, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sikap moral terhadap pornografi sebagai bentuk perilaku menyimpang di era digital pada peserta didik SMP. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek afektif berupa empati, tetapi juga mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap pembentukan sikap moral peserta didik.

2. Penelitian oleh Hasrullah, Rosleny B, Sitti Fithriani Saleh yang berjudul **“Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Media *Audio Visual*: Apakah Itu Berpengaruh Terhadap Karakter Kerja Sama Dan Minat Belajar Siswa?”**. Penelitian ini Menunjukkan bahwa penerapan VCT berbantuan media audiovisual efektif meningkatkan karakter kerja sama dan minat belajar peserta didik. Implementasi VCT dalam kelas membantu peserta didik merefleksikan nilai

yang mereka anut dan menghubungkannya dengan perilaku dalam interaksi sehari-hari (Hasrullah & Saleh, 2022). Relevansinya bagi penelitian ini yaitu memperkuat prinsip bahwa klarifikasi nilai dapat memengaruhi perubahan sikap. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam setting pembelajaran kelas, bukan dalam layanan bimbingan kelompok, serta tidak secara spesifik meneliti sikap moral terhadap pornografi. Perbedaannya terletak pada konteks intervensi dan variabel moral yang diukur.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Hasrullah dkk. terletak pada setting layanan dan fokus variabel moral. Penelitian Hasrullah dkk. dilakukan dalam konteks pembelajaran kelas dengan tujuan meningkatkan karakter kerja sama dan minat belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok, yang secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik melakukan refleksi nilai secara lebih personal dan mendalam. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji sikap moral terhadap pornografi, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Hasrullah dkk.

3. Penelitian oleh Farida Herna Astuti, I Made Gunawan, dan Haromain (2019) dengan judul **“Efektivitas *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Sikap Gugup pada Siswa”**. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam menurunkan sikap gugup siswa di SMK Negeri 4 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih positif, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan berkurangnya

tingkat gugup setelah mengikuti konseling kelompok berbasis VCT. Uji statistik menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel pada taraf signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa VCT efektif memengaruhi perubahan sikap gugup siswa (Farida Herna Astuti, I Made Gunawan, 2019).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam setting kelompok serta penerapan desain eksperimen pretest-posttest untuk melihat perubahan sikap setelah intervensi. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa VCT mampu membantu peserta didik mengklarifikasi nilai, merefleksikan pilihan sikap, dan mendorong perubahan perilaku secara sadar melalui dinamika kelompok.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Farida Herna Astuti dkk. terletak pada objek sikap moral yang dikaji dan konteks permasalahan. Penelitian terdahulu berfokus pada penurunan sikap gugup siswa SMK melalui konseling kelompok berbasis VCT, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan sikap moral terhadap pornografi, yang merupakan isu moral dan sosial yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP berbasis agama, sehingga nilai moral yang dikaji memiliki landasan religius yang lebih kuat dibandingkan penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Maulana, Ibrahim Bafadal, dan Sri Untari (2019) yang berjudul “**Model Pembelajaran *Value Clarification***

Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa”.

Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 63% dengan nilai rata-rata 73,82, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81% dengan nilai rata-rata 84,36. Selain itu, keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan nyata, dari 74,37% pada siklus I menjadi 86,95% pada siklus II dengan kategori sangat baik (Maulana et al., 2019).

Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih nilai secara bebas, menghargai pilihan yang diambil, serta mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata melalui diskusi kelompok, presentasi, dan klarifikasi nilai secara klasikal. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa

pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT sebagai upaya untuk mengembangkan aspek sikap dan kemampuan berpikir siswa melalui proses klarifikasi nilai dalam pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Ardian Maulana dkk. terletak pada tujuan intervensi dan fokus sikap moral. Penelitian Ardian Maulana dkk. menekankan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran VCT dalam konteks pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan sikap moral peserta didik terhadap pornografi melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial, tetapi juga menekankan aspek internalisasi nilai moral dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan perilaku digital.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi (2021) dengan judul **“Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dalam Mengembangkan Sikap Siswa”**. penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar ranah sikap siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap siswa, khususnya pada komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji ANCOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.004 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan sikap siswa pada mata pelajaran PKn (Tyas, n.d. 2021).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai metode utama dalam menanamkan nilai dan membentuk sikap. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa VCT efektif dalam membantu peserta didik mengklarifikasi nilai, mengembangkan penalaran moral, serta membentuk sikap melalui proses memilih, menghargai, dan bertindak terhadap nilai yang diyakini.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi terletak pada konteks masalah, subjek penelitian, dan pendekatan layanan. Penelitian sebelumnya mengkaji efektivitas VCT dalam meningkatkan sikap siswa secara umum dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik SMP. Selain itu, penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk intervensi,

bukan pembelajaran klasikal, serta mengintegrasikan nilai moral dan agama sebagai landasan utama pembentukan sikap.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk dan mengubah sikap, nilai moral, serta perilaku peserta didik melalui proses klarifikasi nilai, baik dalam setting pembelajaran maupun layanan konseling kelompok. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa VCT mampu membantu peserta didik memahami nilai, menghayati makna moral, serta menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata melalui dinamika kelompok dan proses refleksi nilai. Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah sikap moral terhadap pornografi, penerapan layanan bimbingan kelompok (bukan pembelajaran kelas atau konseling individual), karakteristik subjek penelitian yaitu peserta didik SMP, serta penguatan landasan nilai agama sebagai dasar pembentukan sikap moral dalam menghadapi tantangan era digital. Aspek-aspek tersebut belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam layanan bimbingan kelompok untuk membina sikap moral peserta didik SMP terhadap pornografi berbasis nilai agama, yang menekankan proses klarifikasi nilai, pengendalian diri, dan komitmen perilaku moral dalam konteks penggunaan media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam upaya pembinaan sikap moral peserta didik di era digital

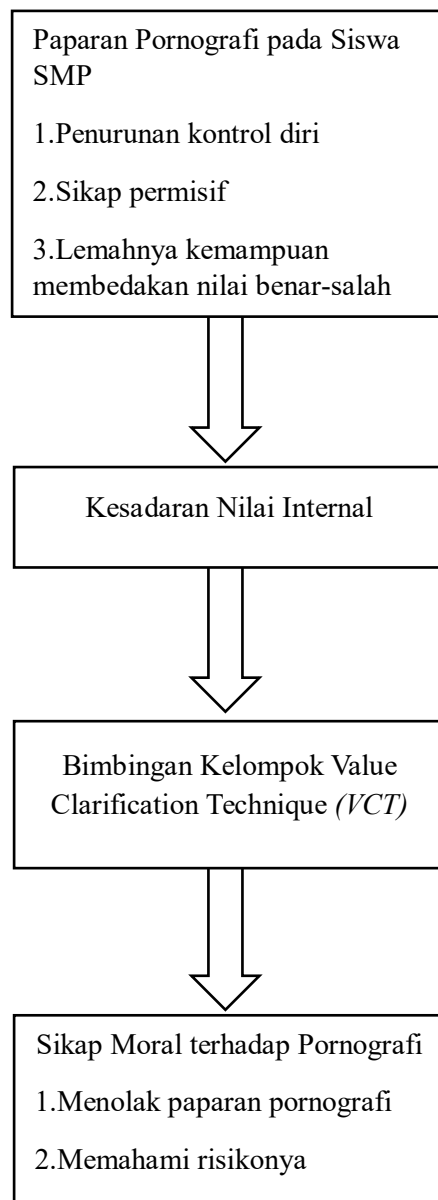
C. Kerangka Pikir

Tingginya paparan pornografi pada peserta didik SMP berdampak penurunan kontrol diri, munculnya sikap permisif, serta melemahnya kemampuan membedakan nilai benar dan salah. Kondisi ini semakin diperburuk ketika lingkungan sekolah maupun keluarga belum memberikan pengawasan dan pendidikan nilai secara konsisten. Situasi tersebut terlihat pula di SMP Al Hikmah Kawunganten, di mana sejumlah peserta didik mengaku pernah mengakses konten pornografi, namun belum pernah mendapatkan intervensi pendidikan nilai melalui layanan bimbingan kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang tidak hanya memberikan larangan, tetapi membantu peserta didik menata ulang nilai moralnya. *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok menjadi pilihan yang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyadari, menimbang, mendiskusikan, dan memilih nilai moral secara sadar. Melalui proses ini, peserta didik diajak: (1) mengidentifikasi nilai yang dianut, (2) mengevaluasi dampak perilaku yang bertentangan dengan nilai, termasuk pornografi, (3) mendiskusikan pemahaman nilai dalam dinamika kelompok, dan (4) membentuk komitmen pribadi terhadap nilai moral yang lebih baik.

Dengan dinamika kelompok yang mendukung dan proses klarifikasi nilai yang terstruktur, peserta didik tidak hanya memahami bahwa pornografi

merugikan, tetapi memiliki alasan internal untuk menolak dan menghindarinya. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik VCT akan meningkatkan sikap moral peserta didik terhadap pornografi secara signifikan dibandingkan sebelum diberi perlakuan.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis disebut sementara karena jawabannya masih didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, belum berdasarkan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, hipotesis penelitian perlu diuji kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian kuantitatif eksperimen, hipotesis umumnya dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*, maka hipotesis dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Value Clarification Technique* Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik” dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak dapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

2. Ha (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Value Clarification Technique (VCT) dalam Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik*” menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap perubahan variabel tertentu. Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*, sedangkan variabel yang diamati adalah sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest*, yaitu desain eksperimen sederhana yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, peserta didik diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal sikap moral terhadap pornografi, kemudian diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT, dan selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan sikap moral setelah intervensi (Sugiyono, 2022).

Pemilihan desain ini berdasarkan pada kondisi lapangan, di mana layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* belum pernah diterapkan sebelumnya di SMP Al Hikmah Kawunganten. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan sebagai tahap awal uji efektivitas intervensi, guna memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh bimbingan kelompok VCT dalam meningkatkan sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Hikmah Kawunganten, yang beralamat di Jalan Raya Tegalsari, Dusun Tegalsari, Desa Kawunganten Lor, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53253.

Pemilihan SMP Al Hikmah Kawunganten sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SMP Al Hikmah Kawunganten merupakan sekolah berbasis nilai agama yang secara konseptual menekankan pembinaan sikap moral dan akhlak peserta didik dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada penguatan sikap moral peserta didik terhadap isu pornografi melalui pendekatan nilai.

Kedua, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa sebagian peserta didik pernah terpapar konten pornografi melalui gawai, baik secara sengaja

maupun tidak sengaja. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya rasa ingin tahu yang tinggi, penurunan kontrol diri, serta sikap permisif terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Ketiga, sekolah ini belum pernah menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* sebagai bentuk intervensi terstruktur dalam pembinaan sikap moral peserta didik. Oleh karena itu, SMP Al Hikmah Kawunganten dinilai relevan dan representatif sebagai tempat untuk menguji efektivitas penerapan teknik VCT dalam bimbingan kelompok terhadap sikap moral peserta didik terkait pornografi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Juni 2026, Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Rentang waktu tersebut mencakup beberapa tahapan kegiatan penelitian, yaitu persiapan penelitian dan perizinan, pelaksanaan pre-test, pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam beberapa sesi, serta pelaksanaan post-test dan pengumpulan data akhir.

Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik dan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Tabel jadwal pelaksanaan penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jenis kegiatan	Bulan								
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1. Persiapan penelitian									
a. Mengurus perizinan									
b. Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru									
c. Menyusun instrumen angket									
d. Uji coba instrumen									
e. Analisis & revisi instrumen									
f. Finalisasi instrumen									
2. Pelaksanaan penelitian									
a. Pelaksanaan pre-test									
b. Pelaksanaan bimbingan kelompok									
c. Pelaksanaan post-test									
d. Pengolahan & analisis data									
3. Penyusunan laporan/skripsi									
a. Penyusunan draf									
b. Pengetikan skripsi									
4. Pelaksanaan ujian skripsi dan revisi									

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022:135). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten dengan total 72 peserta didik.

Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Kelas IX

No	Kelas	Jumlah
1	IX-A	24
2	IX-B	30
3	IX-C	18

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari peserta didik kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten yang memenuhi kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti menentukan sampel berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena subjek penelitian tidak dapat diambil secara acak, melainkan harus memiliki pengalaman dan kondisi tertentu yang berkaitan langsung dengan variabel yang dikaji, sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih tepat dan bermakna (Rohmad. Munjin. Zulfa, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria:

- a. Pernah terpapar konten pornografi, baik melalui gawai pribadi maupun media digital lainnya.
- b. Direkomendasikan oleh Guru BK sebagai peserta didik yang membutuhkan intervensi terkait pembinaan nilai moral dan kontrol diri.

- c. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT) hingga selesai.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang ditetapkan adalah 8 peserta didik. Jumlah ini disesuaikan dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok yang idealnya terdiri dari kelompok kecil (sekitar 6-10) agar dinamika kelompok dapat berlangsung efektif, interaksi lebih intensif, serta proses klarifikasi nilai dapat terjadi secara optimal.

Keterbatasan jumlah sampel ini merupakan konsekuensi metodologis dari desain penelitian yang menekankan kedalaman proses bimbingan kelompok dibandingkan generalisasi hasil. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap perubahan sikap moral peserta didik, dan keterbatasan ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian keterbatasan penelitian.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*, yaitu salah satu bentuk *Pre-Experimental Design* yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

Desain *One Group Pretest-Posttest* dipilih karena sesuai dengan kondisi penelitian pendidikan yang memiliki keterbatasan dalam pembentukan kelompok kontrol, serta relevan digunakan sebagai studi awal

untuk menguji efektivitas suatu intervensi (Muijs dalam Rohmad. Munjin. Zulfa, 2025).

Tabel desain penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X (Bimbingan Kelompok dengan teknik VCT)	O ₂

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran awal sikap moral terhadap pornografi.
- X : Perlakuan berupa bimbingan kelompok menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT).
- O₂ : Pengukuran akhir sikap moral setelah perlakuan.

Dalam desain ini, peserta didik terlebih dahulu diberikan pre-test (O₁) untuk mengetahui kondisi awal sikap moral terhadap pornografi. Selanjutnya, peserta didik memperoleh perlakuan (X) berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT yang dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur. Setelah perlakuan selesai, peserta didik diberikan post-test (O₂) untuk mengetahui perubahan sikap moral yang terjadi setelah intervensi.

Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana perubahan yang terjadi merupakan hasil dari perlakuan yang diberikan, meskipun tanpa kelompok kontrol. Desain ini juga sesuai digunakan pada sekolah yang belum pernah menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT, sehingga model eksperimen awal ini efektif untuk

melihat dampak awal sebelum dikembangkan pada penelitian dengan desain yang lebih kompleks.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik, sifat, atau nilai yang melekat pada individu atau objek penelitian yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis, serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2024).

Penelitian ini melibatkan dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Menurut (Sugiyono, 2024), variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab perubahan pada variabel lain.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Value Clarification Technique (VCT)* yang diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok. Teknik VCT digunakan sebagai bentuk intervensi untuk membantu peserta didik mengenali, merefleksikan, memilih dan menginternalisasi nilai moral secara sadar melalui dinamika kelompok.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang mengalami perubahan sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan oleh variabel

bebas(Sugiyono, 2024). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap moral terhadap pornografi.

Sikap moral terhadap pornografi dimaknai sebagai kecenderungan respon moral peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengendalikan diri terhadap paparan konten pornografi. Konsep ini merujuk pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa moralitas terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, n.d.).

Berdasarkan kerangka tersebut, sikap moral terhadap pornografi dalam penelitian ini diukur melalui empat aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan dan pemahaman moral, yang mencerminkan *moral knowing*, yaitu pemahaman peserta didik mengenai nilai benar dan salah terkait pornografi.
- b. Penilaian moral, yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menimbang dan mengevaluasi dampak moral dari perilaku terkait pornografi.
- c. Kontrol diri, sebagai bagian dari *moral feeling*, yaitu kemampuan peserta didik mengendalikan dorongan dan menahan diri dari paparan pornografi.
- d. Intensi perilaku menghindari pornografi, yang merepresentasikan *moral action*, yaitu komitmen peserta didik untuk menolak dan menjauhi pornografi dalam kehidupan digital sehari-hari.

Melalui keempat aspek tersebut, perubahan sikap moral peserta didik terhadap pornografi dapat diukur secara komperhensif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) sebagai teknik utama, serta observasi sebagai teknik pendukung. Pemilihan teknik dan instrumen pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian eksperimen, yaitu untuk mengukur perubahan sikap moral peserta didik terhadap pornografi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*.

1. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang diberikan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur sikap moral peserta didik terhadap pornografi, baik pada tahap pre-test (sebelum perlakuan) maupun post-tets (sesudah perlakuan).

Angket dibagikan secara langsung kepada peserta didik kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten dengan pendampingan peneliti, sehingga responden dapat mengisi instrumen secara mandiri dan sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Teknik ini

dipilih karena efektif untuk memperoleh data kuantitatif secara objektif serta sesuai dengan karakteristik penelitian eksperimen yang menekankan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Instrumen angket yang digunakan berupa Skala Sikap Moral terhadap Pornografi yang disusun berdasarkan teori perkembangan moral Thomas Lickona (Lickona, n.d.). Ketiga komponen tersebut kemudian dioperasionalkan ke dalam empat indikator sikap moral yang relevan dengan konteks perilaku digital dan paparan pornografi, yaitu:

a. Pemahaman nilai moral (*moral knowing*)

Menggambarkan sejauh mana peserta didik mengetahui dan memahami bahwa pornografi bertentangan dengan nilai agama, norma sosial, dan prinsip moral yang dianut.

b. Penilaian dan penghayatan moral (*moral feeling*)

Menunjukkan sikap afektif peserta didik dalam menilai baik-buruknya pornografi, termasuk rasa tidak nyaman, penolakan, dan kesadaran akan dampak moral dari perilaku tersebut.

c. Kontrol diri (integrasi *moral knowing* dan *moral feeling*)

Mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan dorongan, menahan diri, serta menghindari akses terhadap konten pornografi sebagai bentuk

penginternalisasian nilai moral sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata.

d. Komitmen perilaku moral (*moral action*)

Menggambarkan kecenderungan tindakan nyata peserta didik untuk menjauhi pornografi, menolak ajakan teman, serta konsisten menerapkan nilai moral dalam penggunaan media digital.

Tabel 3. 4 Blue Print Sikap Moral Pornografi

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Pemahaman Nilai Moral (<i>Moral Knowing</i>)	Mengetahui bahwa pornografi bertentangan dengan nilai agama.	1,2	3	3
		Mengetahui bahwa pornografi melanggar norma sosial dan kesusilaan.	4,5	6	3
		Mengetahui dampak pornografi terhadap perkembangan moral peserta didik.	7,8	9	3
2	Penilaian & Penghayatan Moral (<i>Moral Feeling</i>)	Menilai pornografi sebagai perilaku yang tidak baik.	10,11	12	3
		Merasakan tidak nyaman terhadap konten pornografi.	13,14	15	3
		Menyadari dampak negatif pornografi bagi diri sendiri dan orang lain.	16,17	18	3
3	Kontrol Diri	Mampu mengendalikan dorongan untuk mengakses pornografi.	19,20	21	3

		Menghindari media atau situs yang berpotensi memuat pornografi.	22,23	24	3
		Mampu mengendalikan rasa ingin tahu terhadap pornografi.	25,26	27	3
4	Komitmen Perilaku (<i>Moral Action</i>)	Menolak ajakan teman untuk mengakses pornografi.	28,29	30	3
		Konsisten menjauhi pornografi dalam penggunaan media digital.	31,32	33	3
		Menggunakan media digital sesuai dengan nilai moral.	34,35	36	3

Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* untuk meminimalkan bias jawaban responden. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan skala Likert 4 poin bertujuan menghilangkan pilihan netral sehingga peserta didik menunjukkan kecenderungan sikap moral yang lebih jelas (Sugiyono, 2024).

Tabel 3. 5 Skor Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Instrumen angket ini diberikan dua kali, yaitu pada saat pre-test untuk mengetahui kondisi awal sikap moral peserta didik

terhadap pornografi, dan post-test untuk melihat perubahan sikap moral setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*.

1. Observasi

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi non partisipan sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku, interaksi, dan kondisi partisipan dalam lingkungan alaminya (Sugiyono, 2024).

Observasi dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung terhadap kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan isu penggunaan gawai dan paparan konten pornografi. Observasi awal dilakukan pada Sabtu, 20 September 2025 sebagai bagian dari asesmen awal untuk memperoleh gambaran permasalahan yang melatarbelakangi penelitian.

Data hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan intervensi serta memperkuat temuan kuantitatif yang diperoleh melalui angket, terutama dalam memahami konteks sikap moral peserta didik terhadap pornografi di SMP Al Hikmah Kawunganten.

5. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana suatu alat ukur memiliki ketepatan dan kecermatan dalam menjalankan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Sebaliknya, tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai instrumen yang memiliki validitas rendah (Azwar dalam Ihsan, 2022). Menurut Lumaauridlo dalam bukunya bahwa validitas merupakan derajat keakuratan atau kebenaran suatu instrumen dalam kaitannya dengan fungsi pengukurannya (Lumaauridlo, 2021).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment*. Sebagai berikut:

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor item dan skor total

X = Skor item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

n = Jumlah responden

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi tertentu ($\alpha = 0.05$). Suatu item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel, dan sebaliknya apabila r hitung $\leq r$ tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Selain itu, item juga dapat dinyatakan valid apabila nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0.05.

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 24. Setelah diuji coba instrumen akan dihitung validitasnya dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 24. Berikut hasil uji validitas butir angket pada tabel 3.6 dan 3.7

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen

Aspek Sikap Moral	Nomor Item Valid	Nomor Item Tidak Valid
Pemahaman Nilai Moral (<i>Moral Knowing</i>)	2, 3, 5, 6, 7, 9	1, 4, 8
Penilaian & Penghayatan Moral (<i>Moral Feeling</i>)	10, 12, 14, 15, 17, 18	11, 13, 16
Kontrol Diri	20, 21, 23, 24, 26, 27	19, 22, 25
Komitmen Perilaku (<i>Moral Action</i>)	29, 30, 32, 33, 34, 36	28, 31, 35

Berdasarkan tabel diatas item kuesioner yang valid dalam aspek pemahaman nilai moral (*moral knowing*) yaitu 6, yang tidak valid 3, aspek penilaian & penghayatan moral (*moral feeling*) yang valid ada 6, yang tidak valid 3, aspek kontrol diri yang valid ada 6, yang tidak valid 3, aspek yang terakhir yaitu komitmen perilaku (*moral action*) yang valid ada 6, dan yang tidak valid ada 3.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.328	0.361	Tidak Valid
2	0.366	0.361	Valid
3	0.426	0.361	Valid
4	0.294	0.361	Tidak Valid
5	0.431	0.361	Valid
6	0.394	0.361	Valid
7	0.578	0.361	Valid
8	0.271	0.361	Tidak Valid
9	0.745	0.361	Valid
10	0.473	0.361	Valid
11	0.310	0.361	Tidak Valid
12	0.679	0.361	Valid
13	0.183	0.361	Tidak Valid
14	0.435	0.361	Valid
15	0.501	0.361	Valid
16	0.278	0.361	Tidak Valid
17	0.457	0.361	Valid
18	0.451	0.361	Valid
19	0.216	0.361	Tidak Valid
20	0.530	0.361	Valid
21	0.389	0.361	Valid
22	0.202	0.361	Tidak Valid
23	0.728	0.361	Valid
24	0.790	0.361	Valid
25	0.267	0.361	Tidak Valid
26	0.419	0.361	Valid
27	0.384	0.361	Valid
28	0.154	0.361	Tidak Valid
29	0.379	0.361	Valid
30	0.771	0.361	Valid
31	0.208	0.361	Tidak Valid

32	0.384	0.361	Valid
33	0.561	0.361	Valid
34	0.477	0.361	Valid
35	0.250	0.361	Tidak Valid
36	0.542	0.361	Valid

Berdasarkan tabel diatas, sample peserta didik dalam pengujian validitas instrumen adalah 36 peserta didik. Untuk tabel R dengan jumlah 36 yaitu dengan taraf 0.361 dengan signifikansi 5%. Butir item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *corrected item total correlation* diatas 0.361, jadi butir item kuesioner yang dibawah 0.361 dinilai tidak valid atau gugur dan yang diatas 0.361 dinilai valid. Pengujian validitas instrumen diuji cobakan pada siswa yang bukan menjadi subyek penelitian dan dibantu oleh SPSS tipe 24. Hasil dari 36 item kuesioner dibuktikan dengan 24 item yang dinyatakan valid. Hal ini bertujuan agar hasil instrumen yang akan diberikan terhadap responden benar-benar valid. Berikut butir item yang tidak valid dan valid pada tabel 3.8

Tabel 3. 8 Item Valid dan Item Gugur

Variabel	Σ Item Semua	Σ Item Gugur	Σ Item Valid
Sikap Moral Terhadap Pornografi	36	12	24

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dari 36 item yang dibagikan kepada 30 responden diperoleh hasil data yang valid 24 item dan 12 item tidak valid atau gugur.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2022) Reliabilitas adalah terjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata reli dan ability. Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari alat ukur dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi walaupun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar S, 2022).

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dengan skala bertingkat (Likert). Arikunto dalam bukunya menjelaskan bahwa rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0 tapi berupa rentang skala (Arikunto, 2019). Sedangkan menurut (Lumaurridlo, 2021) rumus alpha digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen seperti kuesioner atau pertanyaan deskriptif dengan skor 1 dan 0 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians setiap butir
 σ_t^2 = Varians total

Langkah selanjutnya yang digunakan adalah menafsirkan angka koefisien reliabilitas, yang berpedoman sebagai berikut:

Sangat Tinggi	0.400-0.590
Tinggi	0.300-0.400
Cukup	0.200-0.300
Rendah	0.100-0.200
Sangat Rendah	0.007-0.100

Setelah diperoleh r hitung, selanjutnya untuk memastikan instrumen reliabel atau tidak, menggunakan aplikasi SPSS 24. Adapun hasil reliabel instrumen yang telah diteliti di tabel 3.9.

Tabel 3. 9 Hasil Reliabel Instrumen

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
Sikap Moral Terhadap Pornografi	0.882	Sangat Tinggi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data agar dapat dipahami dan ditafsirkan secara sistematis, sehingga permasalahan penelitian dapat dikaji dan diuji secara lebih mendalam. Analisis dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap, guna mengetahui kondisi sebenarnya dari hasil pengumpulan data penelitian.

Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah

ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sikap moral peserta didik terhadap pornografi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2024).

Kemudian dilakukan analisis faktor adalah menganalisis ketergantungan beberapa variabel yang diteliti menjadi beberapa faktor lebih sederhana. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji *paired sample t-test*, dan uji N-Gain. Ketiga teknik analisis tersebut digunakan secara berurutan sesuai dengan tujuan penelitian dan desain *pre-test post-test* satu kelompok.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat sebelum dilakukannya uji statistik parametrik. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data skor *pre-test* dan *post-test* sikap moral peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel relatif kecil (Ghozali, 2024).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 , maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan dua sampel yang saling berhubungan yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pre-test dan pos-test dari kelompok eksperimen. Uji ini digunakan untuk menguji data apabila data berdistribusi tidak normal dan merupakan uji non parametrik (Sujarweni, 2022).

Dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon Signed Rank Test sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Uji *Paired Sample t-test*

Uji paired sampel T test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor sikap moral peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok

dengan *Value Clarification Technique* (VCT), uji ini digunakan apabila data berdistribusi normal. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test sebagai alternatif untuk menguji perbedaan antara dua data berpasangan. berikut ini rumus *uji paired sampel T test* :

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = Rata-rata sampel sebelum perlakuan

$\bar{X}_2$ = Rata-rata sampel sesudah perlakuan

$\bar{d}$ =Rata-rata selisih antara skor sebelum dan sesudah perlakuan

s_d = Simpang baku dari selisih skor

n = Jumlah pasangan sampel

Analisis data kuantitatif juga dilakukan terhadap skor pre-test dan skor post-test. Skor pre-test dan skor post-test masing-masing siswa akan dikategorikan. Menurut (Azwar dalam Ihsan, 2022) penentuan kategorisasi didasarkan pada tingkat diferensiasi yang dikehendaki, namun perlu ditetapkan terlebih dahulu pada batasan yang akan digunakan berdasarkan standar nilai hipotesis, berikut penggolongan data ke dalam tiga kategori diagnostik:

Tinggi = $X > \mu + 1 \sigma$

$$\text{Sedang} = \mu - 1 \sigma < X < \mu + 1 \sigma$$

$$\text{Rendah} = X < \mu - 1 \sigma$$

Dengan ketentuan bahwa X adalah jumlah skor hasil tes, μ adalah mean ideal, dan σ adalah standar deviasi.

4. Uji N-Gain

“N-Gain” singkatan dari *normalized gain* atau peningkatan yang dinormalisasi, menciptakan kerangka kerja yang sangat berguna dalam penelitian pendidikan. Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Skor N-Gain berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan peningkatan, sementara nilai negatif menunjukkan penurunan (Sukarelawa, 2024).

Rumus perhitungan N-Gain adalah sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}}$$

Hasil perhitungan N-Gain kemudian dikategorikan ke dalam tiga kriteria sebagai berikut:

Nilai N-Gain	Kriteria
$N\text{-Gain} > 70$	Tinggi
$30 < N\text{-Gain} < 70$	Sedang
$N\text{-Gain} < 30$	Rendah

*N-Gain = Gain Ternormalisasi

Melalui uji N-Gain, peneliti dapat mengetahui sejauh mana peningkatan sikap moral peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Al Hikmah Kawunganten

a. Sejarah SMP Al Hikmah Kawunganten

SMP Al Hikmah Kawunganten merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama swasta yang berada di Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Al Hikmah Kawunganten dan beralamat di Jalan Raya Tegalsari, Desa Kawunganten Lor.

SMP Al Hikmah Kawunganten didirikan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dan yayasan terhadap pentingnya pendidikan menengah pertama yang berkualitas, terjangkau, serta berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Kehadiran sekolah ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk memperoleh pendidikan formal yang baik sekaligus pembinaan moral dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan data referensi pendidikan nasional, SMP Al Hikmah Kawunganten memiliki Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 421.3/II/07/Tahun 2002 tertanggal 16 April 2002. Adapun SK Operasional sekolah tercatat dengan Nomor 420/0666/03/30 tertanggal

25 Februari 2002. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan sejak tahun 2002.

Sejak berdiri, SMP Al Hikmah Kawunganten terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar pada pagi hari selama enam hari kerja dalam satu minggu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah juga telah menyesuaikan kebijakan kurikulum nasional yang berlaku.

Dalam upaya menjaga mutu pendidikan, SMP Al Hikmah Kawunganten telah memperoleh status akreditasi B. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kualitas yang baik dalam aspek manajemen, proses pembelajaran, tenaga pendidik, serta sarana pendukung pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, SMP Al Hikmah Kawunganten memiliki komitmen untuk membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, disiplin, serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter, pembinaan moral, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses pendidikan.

b. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

SMP Al Hikmah Kawunganten merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Tegalsari, Desa Kawunganten Lor, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap dengan kode pos 53253. SMP Al Hikmah Kawunganten dipimpin oleh Bapak Agus Atiq Murtadlo, S.Hum selaku kepala sekolah. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20331736 serta dapat dihubungi melalui nomor telepon (0282)611593 dan email esempealhika@gmail.com. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMP Al Hikmah Kawunganten berupaya memberikan layanan pendidikan dan pembinaan karakter kepada peserta didik, termasuk dalam penguatan sikap moral dan perkembangan pribadi peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten tahun pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen sikap moral terhadap pornografi yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat sikap moral peserta didik terhadap pornografi, sekaligus sebagai dasar penyesuaian dalam pemberian layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

Hasil penyebaran angket atau kuesioner digunakan sebagai analisis awal dalam merancang program bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap moral terhadap pornografi, kemudian diukur efektivitasnya setelah pemberian layanan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten dengan jumlah 72 siswa. Sementara sampel yang diambil berjumlah 8 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dalam meningkatkan sikap moral terhadap pornografi pada siswa kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten.

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	13 September 2025	10.30	Mengantarkan surat izin observasi penelitian
2	15 September 2025	09.00	Mendapatkan informasi bahwa peneliti diizinkan melakukan observasi penelitian
3	20 September 2025	10.30-11.00	Melaksanakan wawancara dengan guru BK
4	11 April 2026	09.30-10.30	Pelaksanaan pre-test dengan menyebarkan angket sebanyak 24 item ke 72 siswa.
5	13 April 2026	09.00-09.45	Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan 1 dan 2 dengan topik "Media Digital dan Tantangan Moral Remaja".
6	13 April 2026	12.30-14.05	Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan 3 dengan topik "Sikap Moral terhadap Pornografi".
7	13 April 2026	13.20-14.05	Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan 4 dengan topik "Penguatan Sikap Moral dan Komitmen Diri".

8	13 April 2026	14.10-14.25	Pelaksanaan post-test kepada peserta didik kelompok eksperimen.
9	15 April 2026		Pengolahan data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan penelitian efektivitas *Value*

Clarification Technique dalam bimbingan kelompok terhadap sikap moral pornografi dilaksanakan 4X pertemuan yang dilakukan di lingkup sekolah. Hasil bimbingan kelompok ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap moral terhadap pornografi peserta didik serta dievaluasi dengan cara memberikan *Post-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui level sikap moral terhadap pornografi peserta didik setelah memperoleh treatment yang sudah diberikan terhadap siswa dengan sikap moral yang rendah.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menyajikan ringkasan suatu statistik yang dilihat dari rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai maximum, serta nilai minimum. Untuk perhitungan menggunakan SPSS 24.0. Berikut output yang didapatkan dari hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif :

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00025	72	34.00	57.00	91.00	78.2500	8.26455
Valid N (listwise)	72					

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa N adalah subjek responden yang berjumlah 72 peserta didik, range 34, nilai minimal 57, nilai maksimal 91, mean 78.25, dan standar deviasi 8.26455. Kemudian untuk menguji sikap moral pornografi peneliti mengkategorikan menjadi 3

kategori dengan menggunakan skor 1-4 dengan jumlah item 24, maka interval kriteria dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$I = (NT-NR) : K$$

$$I = (91-57) : 3$$

$$I = 34 : 3$$

$$I = 11$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kriteria

Dari keterangan diatas maka dapat dikategorikan tingkat sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik sebagaimana terdapat pada Tabel 4.3 dan hasil dari kategori sikap moral terhadap pornografi terdapat pada Tabel 4.4

Tabel 4. 3 Kategori Sikap Moral Terhadap Pornografi

Skor Kategori	Kategori
57-68	Rendah
69-80	Sedang
81-91	Tinggi

Dapat di simpulkan bahwasannya peserta didik memiliki sikap moral terhadap pornografi dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dapat di kategorikan rendah jika nilai yang di peroleh adalah (57-68), dikategorikan sedang jika nilai yang diperoleh adalah (69-80), dikategorikan tinggi jika nilai yang diperoleh adalah (81-91).

Tabel 4. 4 Hasil Kategori Sikap Moral Terhadap Pornografi

No.	Kategori	Kategori Skor	Siswa
1.	Rendah	57-68	8
2.	Sedang	69-80	31
3.	Tinggi	81-91	33
Jumlah			72

Berdasarkan tingkat pengkategorian tingkat sikap moral pornografi, peneliti mengambil sampel peserta didik yang berada pada kategori rendah untuk selanjutnya dijadikan kelompok eksperimen. Adapun jumlah keseluruhan peserta didik yang menjadi kelompok eksperimen yaitu 8 peserta didik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada tabel 4.5

Tabel 4. 5 Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen

No	NAMA	SKOR	KELOMPOK
1.	NVN	57	EKSPERIMEN
2.	WAP	58	EKSPERIMEN
3.	RAS	63	EKSPERIMEN
4.	C	57	EKSPERIMEN
5.	LN	62	EKSPERIMEN
6.	AZ	62	EKSPERIMEN
7.	FN	63	EKSPERIMEN
8.	MNA	63	EKSPERIMEN

2. Pelaksanaan Penelitian

Kelompok eksperimen pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten yang memiliki sikap moral terhadap pornografi pada kategori rendah, yaitu sebanyak 8 siswa berdasarkan hasil pre-test. Kelompok eksperimen ini diberikan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan sikap moral terhadap pornografi dengan menggunakan *Value Clarification Technique* Technique.

a. Pre-test

Sesi pre-test dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2026 di SMP Al Hikmah Kawunganten. Peneliti melaksanakan pre-test dengan menyebarkan angket kepada 72 siswa. Kegiatan pre-test dilakukan di dalam kelas pada jam pembelajaran dengan durasi sekitar 30 menit.

Sebelum pelaksanaan pre-test, peneliti mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, memimpin doa, memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, serta menjelaskan prosedur pengisian angket. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengisi angket dengan tertib. Di akhir kegiatan, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi peserta didik. Selanjutnya, hasil pre-test dikumpulkan untuk diolah.

Peneliti mengolah data pre-test pada hari Minggu, 12 April 2026, yang menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa yang memiliki sikap moral terhadap pornografi dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, siswa yang termasuk dalam kategori rendah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen. Selanjutnya, pada hari Senin, 13 April 2026 pada jam 08.00 peneliti menyerahkan hasil pre-test kepada guru BK SMP Al Hikmah Kawunganten, yang kemudian memberikan jadwal pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu hari, yang disesuaikan dengan kondisi akademik peserta didik kelas IX yang sedang dalam persiapan menghadapi ujian, sehingga waktu yang tersedia untuk

pelaksanaan intervensi menjadi terbatas. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara intensif dalam beberapa sesi yang berkesinambungan dalam satu hari.

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat pertemuan yang disusun secara sistematis, yaitu pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi masing-masing ± 45 menit, kemudian dilanjutkan pertemuan ketiga dan keempat setelah waktu istirahat agar peserta didik tetap dalam kondisi yang lebih siap mengikuti kegiatan. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan post-test.

Meskipun pelaksanaan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, struktur layanan bimbingan kelompok tetap disusun dan dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam teori bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutup. Dengan demikian, meskipun waktu terbatas, proses layanan tetap mengacu pada prinsip dan prosedur yang sistematis.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, berikut dipaparkan rincian kegiatan pada setiap pertemuan yang telah dilaksanakan oleh peneliti:

1) Pertemuan Pertama dan Kedua

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 13 April 2026 dengan

durasi ± 45 menit. Kegiatan ini diikuti oleh 8 peserta didik, yaitu NVN, WAP, RAS, C, LN, AZ, FN, dan MNA.

Kegiatan diawali dengan peneliti mengucapkan salam, memimpin doa, serta menanyakan kabar peserta didik. Suasana awal terlihat cukup santai meskipun beberapa peserta didik masih tampak malu-malu. Untuk membangun keakraban, peneliti mempersilakan peserta didik memperkenalkan diri secara singkat.

Setelah itu, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai bimbingan kelompok serta tujuan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu membahas media digital dan tantangan moral remaja. Peneliti kemudian mengajak peserta didik menyepakati aturan kelompok, seperti menjaga kerahasiaan, saling menghargai, dan tidak saling menghakimi. Seluruh peserta didik menyatakan kesediaannya untuk mengikuti aturan tersebut.

Untuk mencairkan suasana, peneliti melakukan ice breaking “Angkat Tangan Jika Pernah”. Pada pernyataan pertama, yaitu penggunaan media sosial setiap hari, hampir seluruh peserta didik mengangkat tangan dan terlihat mulai lebih santai.

Ketika peneliti menyampaikan pernyataan terkait pengalaman melihat konten yang tidak pantas, beberapa peserta didik tampak ragu, namun akhirnya NVN, WAP, dan RAS mengangkat tangan. Hal ini kemudian diikuti oleh peserta didik

lainnya setelah peneliti menegaskan bahwa pengalaman tersebut merupakan hal yang umum terjadi.

Pada pernyataan terkait konten yang memuat unsur pornografi, beberapa peserta didik seperti LN dan AZ mengangkat tangan sambil tersenyum malu. Salah satu peserta didik, yaitu WAP, menyampaikan bahwa dirinya pernah melihat konten tersebut secara tidak sengaja saat membuka media sosial.

Selain itu, RAS juga mengungkapkan bahwa ia pernah menemukan konten serupa melalui platform TikTok, khususnya dari video yang menampilkan potongan adegan drama China (*dracin*) yang terkadang mengandung unsur yang kurang pantas. Pernyataan ini memancing respons dari peserta didik lain, seperti FN dan MNA, yang mengangguk dan menyatakan bahwa mereka juga pernah menemukan konten serupa.

Melihat hal tersebut, peneliti menegaskan bahwa kondisi tersebut memang sering terjadi di era digital, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik menyikapinya dengan bijak.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman peserta didik. Ketika ditanya mengenai manfaat dan risiko media digital, C menyampaikan bahwa media digital sangat membantu dalam mencari informasi dan hiburan. Namun, AZ menambahkan bahwa media digital juga memiliki banyak risiko, terutama jika tidak digunakan dengan bijak.

Ketika peneliti menanyakan pengalaman saat menemukan konten yang dirasa tidak sesuai, LN mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa ragu, namun tetap membuka karena rasa penasaran. Sementara itu, NVN menyampaikan bahwa ia biasanya langsung menutup konten tersebut karena merasa tidak nyaman.

Peneliti kemudian memberikan penguatan terhadap setiap pendapat yang disampaikan serta mengarahkan diskusi pada pentingnya sikap moral dalam penggunaan media digital.

Setelah diskusi, peneliti menyampaikan materi secara singkat menggunakan media yang telah disiapkan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Peserta didik terlihat mulai aktif dan berani menyampaikan pendapatnya.

Melalui kegiatan ini, peserta didik mulai memahami bahwa penggunaan media digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memiliki tantangan yang memerlukan sikap moral yang baik, seperti kemampuan mengendalikan diri, berpikir sebelum bertindak, dan berani mengatakan tidak pada hal yang tidak sesuai dengan nilai moral.

Pada tahap penutup, peneliti mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih sadar terhadap penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti bersama peserta didik kemudian menyimpulkan hasil kegiatan serta memberikan penguatan bahwa bimbingan kelompok merupakan ruang yang aman untuk berbagi dan belajar bersama. Kegiatan ditutup dengan penyampaian rencana pertemuan selanjutnya dan doa bersama.

2) Pertemuan Ketiga

Kegiatan diawali dengan peneliti mengucapkan salam, serta menanyakan kabar peserta didik. Suasana kelompok terlihat lebih akrab dibandingkan pertemuan sebelumnya, dimana peserta didik mulai menunjukkan kesiapan dan keterbukaan dalam mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, peneliti mengulas secara singkat hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya mengenai penggunaan media digital dan tantangan moral remaja. Setelah itu, peneliti menyampaikan topik kegiatan, yaitu “Sikap Moral terhadap Pornografi”, serta menjelaskan tujuan kegiatan agar peserta didik mampu memahami dan menentukan sikap moral secara sadar. Peneliti juga menegaskan kembali aturan kelompok, seperti saling menghargai, tidak menghakimi, serta menjaga kenyamanan bersama selama kegiatan berlangsung. Setelah selesai mengulas hasil diskusi di pertemuan sebelumnya, peneliti masuk ke tahap inti dalam bimbingan kelompok, yaitu :

(a) Tahap Memilih Nilai (*Choosing*)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan bahwa peserta didik akan mengikuti aktivitas pemilihan sikap (*Value Line*) sebagai bagian dari proses klarifikasi nilai. Karena keterbatasan ruang, aktivitas Value Line dilakukan dengan menggunakan kartu pilihan kecil bertuliskan “Setuju”, “Ragu-ragu”, dan “Tidak Setuju” yang dibagikan kepada masing-masing peserta didik.

Peneliti kemudian menyampaikan beberapa pernyataan, dan peserta didik diminta untuk mengangkat kartu sesuai dengan pendapatnya.

Pada pernyataan pertama, yaitu “*Melihat konten yang tidak pantas merupakan hal yang wajar bagi remaja*”, sebagian peserta didik seperti RAS dan WAP mengangkat kartu *Setuju*, sementara NVN, LN, dan AZ memilih *Tidak Setuju*, dan beberapa lainnya seperti FN dan MNA memilih *Ragu-ragu*.

Pada pernyataan kedua, yaitu “*Jika diajak teman membuka konten yang tidak pantas, sebaiknya ditolak*”, hampir seluruh peserta didik mengangkat kartu *Setuju*, kecuali C yang sempat memilih *Ragu-ragu*.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat antusias dan mulai lebih berani menunjukkan pendapatnya. Peneliti menegaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah,

dan setiap pilihan merupakan bentuk pemikiran masing-masing yang perlu dihargai.

(b) Tahap Menghargai Nilai (*Prizing*)

Setelah peserta didik menentukan pilihannya, peneliti mulai menggali alasan dari masing-masing peserta didik secara bergiliran.

Pada pernyataan pertama, yaitu “*Melihat konten yang tidak pantas merupakan hal yang wajar bagi remaja*”, peserta didik yang memilih *Setuju* seperti RAS dan WAP mengungkapkan bahwa hal tersebut dianggap wajar karena sering muncul di media digital dan mudah ditemukan, sehingga terasa seperti hal yang biasa terjadi di kalangan remaja.

Sementara itu, peserta didik yang memilih *Tidak Setuju* seperti NVN, LN, dan AZ menyampaikan bahwa meskipun konten tersebut sering muncul, hal tersebut tetap tidak sesuai dengan nilai moral dan seharusnya dihindari. Mereka berpandangan bahwa sesuatu yang sering terjadi tidak selalu berarti benar atau boleh dilakukan.

Adapun peserta didik yang memilih *Ragu-ragu*, seperti FN dan MNA, mengungkapkan bahwa mereka berada pada posisi bingung. Di satu sisi mereka pernah melihat konten tersebut, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, namun di sisi

lain mereka menyadari bahwa hal tersebut tidak baik sehingga muncul perasaan tidak nyaman.

Diskusi kemudian dilanjutkan pada pernyataan kedua, yaitu *“Jika diajak teman membuka konten yang tidak pantas, sebaiknya ditolak”*. Pada pernyataan ini, hampir seluruh peserta didik mengangkat kartu Setuju. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa menolak ajakan tersebut merupakan bentuk menjaga diri agar tidak terbiasa dengan hal yang negatif, serta sebagai upaya untuk tetap berpegang pada nilai yang diyakini.

Namun demikian, terdapat satu peserta didik yaitu C yang memilih *Ragu-ragu*. Ia mengungkapkan bahwa terkadang muncul rasa tidak enak untuk menolak ajakan teman karena khawatir dianggap tidak kompak atau berbeda dari kelompok. Pernyataan ini kemudian memunculkan tanggapan dari peserta didik lain, seperti AZ dan WAP, yang berpendapat bahwa meskipun sulit, tetap diperlukan keberanian untuk menolak demi kebaikan diri sendiri dan menghindari dampak negatif di kemudian hari.

Selanjutnya, pada pernyataan ketiga, yaitu *“Rasa penasaran terhadap konten yang tidak pantas adalah hal yang tidak bisa dihindari”*, peserta didik menunjukkan variasi jawaban yang cukup beragam.

Peserta didik yang memilih *Setuju* seperti FN, C dan MNA mengungkapkan bahwa rasa penasaran memang sering muncul secara alami, terutama karena seringnya paparan dari media digital. Mereka merasa bahwa rasa ingin tahu tersebut sulit untuk dihindari, terutama ketika muncul secara tiba-tiba.

Sementara itu, peserta didik yang memilih *Tidak Setuju* seperti AZ dan NVN menyampaikan bahwa meskipun rasa penasaran bisa muncul, hal tersebut tetap bisa dikendalikan jika memiliki prinsip yang kuat. Mereka berpendapat bahwa setiap individu tetap memiliki pilihan untuk tidak mengikuti rasa penasaran tersebut.

Adapun peserta didik yang memilih *Ragu-ragu*, seperti RAS, WAP, dan LN, mengungkapkan bahwa rasa penasaran memang sering muncul, namun mereka juga menyadari bahwa tidak semua rasa penasaran harus diikuti. Hal ini membuat mereka merasa berada di antara dua pilihan, yaitu antara mengikuti keinginan atau menahannya.

(c) Tahap Bertindak (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti mengajak peserta didik untuk merumuskan tindakan nyata yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terkait penggunaan media digital.

Peserta didik kemudian menyampaikan komitmennya masing-masing secara bergiliran. NVN mengungkapkan bahwa

ia akan berusaha lebih tegas dalam menolak ajakan teman yang mengarah pada hal negatif serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. WAP menyampaikan bahwa ia akan mulai membatasi diri dalam mengakses konten di media digital dan berusaha memilih tontonan yang lebih bermanfaat. RAS menyatakan bahwa dirinya akan lebih berpikir sebelum bertindak, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan rasa penasaran terhadap konten yang tidak pantas. C mengungkapkan bahwa ia akan belajar untuk berani mengatakan tidak, meskipun terkadang merasa tidak enak terhadap teman, karena ia mulai menyadari pentingnya menjaga diri. LN menyampaikan bahwa ia akan berusaha menghindari konten yang tidak pantas dan segera menutup atau melewati jika menemukannya di media digital. AZ mengungkapkan bahwa ia akan berpegang pada nilai yang diyakini serta tidak mudah mengikuti hal yang bertentangan dengan norma, meskipun banyak dilakukan oleh orang lain. FN menyatakan bahwa ia akan mencoba mengontrol rasa penasaran yang muncul dan lebih selektif dalam menggunakan media digital. MNA menyampaikan bahwa ia akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital serta berusaha tidak mengikuti ajakan yang dapat membawa pada hal negatif.

Melalui penyampaian komitmen tersebut, terlihat bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menerapkan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti kemudian menegaskan bahwa komitmen tersebut perlu dijaga dan dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi kebiasaan positif.

Pada tahap akhir kegiatan, konselor mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan hasil dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Konselor menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai hal-hal penting yang mereka dapatkan dari kegiatan tersebut.

Beberapa peserta didik mulai menyampaikan pendapatnya. NVN mengungkapkan bahwa dari kegiatan ini ia menjadi lebih sadar bahwa setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi, sehingga perlu dipikirkan dengan baik. WAP menambahkan bahwa dirinya mulai memahami pentingnya memiliki prinsip agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama dalam penggunaan media digital. RAS juga menyampaikan bahwa ia belajar untuk lebih berani menentukan sikap sendiri, meskipun terkadang berbeda dengan teman. Sementara itu, C mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa perlu belajar untuk lebih yakin dalam mengambil keputusan, terutama ketika berada dalam situasi yang membuatnya ragu. Peserta didik lain seperti LN, AZ, FN, dan MNA juga

menunjukkan pemahaman yang semakin berkembang, ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai moral dengan perilaku sehari-hari.

Konselor kemudian memberikan penguatan bahwa sikap moral yang baik tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses memahami, merasakan, dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Konselor juga menegaskan pentingnya konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang dilakukan. Selanjutnya, konselor menyampaikan bahwa pada pertemuan berikutnya peserta didik akan diajak untuk melakukan refleksi dan memperkuat komitmen terhadap nilai yang telah dipahami. Sebagai penutup, konselor memberikan motivasi agar peserta didik mulai menerapkan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media digital. Kegiatan kemudian diakhiri dengan ucapan terima kasih atas partisipasi peserta didik dan ditutup dengan doa bersama.

3) Pertemuan Keempat

Kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan keempat diawali dengan konselor mengucapkan salam. Setelah itu, konselor menanyakan kabar peserta didik serta memastikan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, konselor mengulas secara singkat rangkaian kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya,

mulai dari pengenalan media digital, tantangan moral remaja, hingga proses klarifikasi nilai pada pertemuan ketiga.

Konselor kemudian menyampaikan bahwa pada pertemuan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok dengan topik “Penguatan Sikap Moral dan Komitmen Diri”. Tujuan kegiatan disampaikan agar peserta didik mampu merefleksikan pengalaman yang telah dilalui serta memperkuat komitmen dalam menerapkan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media digital.

Pada tahap ini, konselor mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dari pertemuan pertama hingga terakhir.

Beberapa peserta didik mulai menyampaikan perubahan yang dirasakan. NVN mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, ia menjadi lebih sadar bahwa tidak semua hal yang sering muncul di media digital itu benar, sehingga ia mulai lebih berhati-hati dalam memilih konten. WAP dan C menyampaikan bahwa sebelumnya ia menganggap beberapa hal sebagai sesuatu yang biasa, namun setelah mengikuti diskusi, ia mulai memahami bahwa ada nilai moral yang perlu dijaga. RAS mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih berpikir sebelum bertindak, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan ajakan teman. Sementara itu, FN dan MNA

menyampaikan bahwa mereka mulai menyadari adanya rasa tidak nyaman terhadap konten yang tidak pantas, serta mulai belajar untuk tidak mengikuti rasa penasaran yang muncul. Peserta didik lain seperti LN dan AZ juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih berani untuk menentukan sikap sendiri tanpa harus selalu mengikuti lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan ini, terlihat bahwa peserta didik mulai mampu merefleksikan perubahan pada aspek pemahaman, perasaan, maupun sikap yang mereka miliki.

Selanjutnya, konselor membagikan lembar refleksi kepada peserta didik untuk diisi secara mandiri. Lembar tersebut berisi pertanyaan terkait pemahaman yang diperoleh, sikap yang ingin dipertahankan, serta rencana tindakan ke depan. Peserta didik mengisi lembar refleksi dengan cukup serius dan tenang. Beberapa di antaranya terlihat berpikir sebelum menuliskan jawaban, menunjukkan adanya proses internalisasi terhadap nilai yang telah dipelajari.

Setelah pengisian lembar refleksi, konselor memfasilitasi diskusi singkat untuk memperkuat nilai moral yang telah muncul selama kegiatan. Dalam diskusi ini, beberapa peserta didik kembali menegaskan pentingnya menjaga diri dalam penggunaan media digital. AZ menyampaikan bahwa memiliki prinsip sangat penting agar tidak mudah terpengaruh, sedangkan

LN menambahkan bahwa lingkungan memang berpengaruh, tetapi keputusan tetap ada pada diri sendiri. Diskusi ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa sikap moral bukan hanya tentang mengetahui yang benar dan salah, tetapi juga tentang keberanian untuk bertindak sesuai nilai yang diyakini.

Pada tahap selanjutnya, konselor mengajak peserta didik untuk menyusun komitmen pribadi terkait sikap yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menyampaikan komitmen yang beragam, seperti berusaha menolak ajakan teman yang mengarah pada hal negatif, menghindari konten yang tidak pantas, serta menggunakan media digital secara lebih bijak.

NVN menyampaikan komitmennya untuk lebih tegas dalam menolak, sementara C mengungkapkan akan mulai belajar berani mengatakan tidak meskipun merasa tidak enak. FN dan MNA menyatakan akan lebih mengontrol rasa penasaran, sedangkan WAP dan RAS berkomitmen untuk lebih berhati-hati dalam memilih konten yang dikonsumsi.

Pada akhir kegiatan, konselor bersama peserta didik menyimpulkan seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Konselor menekankan bahwa

perubahan sikap tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan kesadaran, latihan, dan konsistensi.

Konselor juga memberikan penguatan dan motivasi agar peserta didik tetap mempertahankan nilai-nilai moral yang telah dipahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, konselor mengucapkan terima kasih atas keterlibatan aktif peserta didik selama seluruh proses bimbingan kelompok berlangsung. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama.

b. Post-test

Setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan, peneliti melanjutkan kegiatan dengan pelaksanaan post-test pada hari Senin, 13 April 2026 di SMP Al Hikmah Kawunganten dengan jumlah 8 peserta didik dalam satu waktu.

Pada tahap ini, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan selanjutnya adalah pengisian angket post-test yang bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap moral peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Peneliti juga menjelaskan secara singkat prosedur pengisian angket agar peserta didik dapat memahami cara mengisi dengan benar.

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengisi post-test secara mandiri. Selama proses pengisian berlangsung, peserta didik terlihat mengikuti dengan tertib dan serius.

Setelah seluruh peserta didik selesai mengisi angket, hasil post-test kemudian dikumpulkan kepada peneliti untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Adapun hasil kuesioner pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap moral terhadap pornografi akan disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4. 6 Hasil Pre-test dan Post-test

No.	Nama	Pre-test		Post-test	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	NVN	57	Rendah	94	Tinggi
2.	WAP	58	Rendah	93	Tinggi
3.	RAS	63	Rendah	93	Tinggi
4.	C	57	Rendah	94	Tinggi
5.	LN	62	Rendah	96	Tinggi
6.	AZ	62	Rendah	94	Tinggi
7.	FN	63	Rendah	92	Tinggi
8.	MNA	63	Rendah	92	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 8 peserta didik yang memiliki sikap moral terhadap pornografi rendah pada hasil pre-test, mengalami peningkatan pada hasil post-test.

Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan dari data seluruh sample diteliti yang mana diperlukannya data baik dan layak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai Sig > 0.05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2024). Untuk menguji kenormalan data peneliti

menggunakan aplikasi SPSS, selesai pengujian normalitas data dilakukan dengan demikian memperoleh hasil pada tabel 4.7

Tabel 4. 7 Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.315	8	.019	.761	8	.011
POSTEST	.226	8	.200 [*]	.899	8	.283

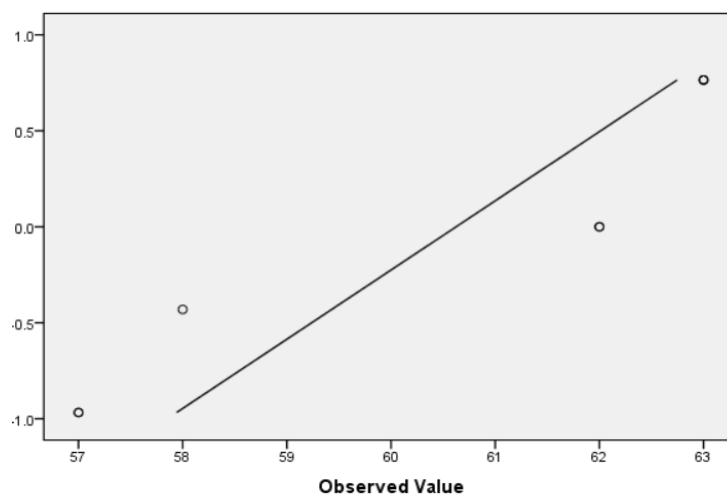
a. Lilliefors Significance Correction

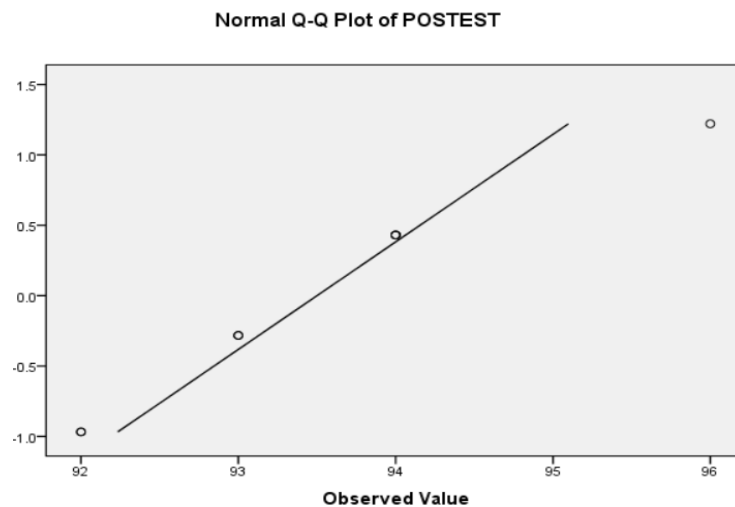
^{*}. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada pre-test sebesar 0.011 (< 0.05) sehingga data pre-test tidak berdistribusi normal. Sementara itu, pada data post-test diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.283 (> 0.05) sehingga data post-test berdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas, peneliti juga menampilkan grafik Normal Q-Q Plot dilihat dari titik penyebaran yang bergulir selaras garis linear diagonal pada tabel 4.8

Tabel 4. 8 Uji Normalitas dengan Q-Q Plot
Normal Q-Q Plot of PRETEST





Berdasarkan grafik tersebut, pada data pre-test terlihat bahwa titik-titik tidak mengikuti garis diagonal dan cenderung menyebar menjauhi garis, sehingga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sedangkan pada data post-test, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test. Adapun hasil dari uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tabel 4.9

Tabel 4. 9 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST - PRETEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. POSTEST < PRETEST

b. POSTEST > PRETEST

c. POSTEST = PRETEST

Test Statistics ^b	
	POSTEST- PRETEST
Z	-2.527 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan pada tabel Ranks, dimana nilai Positive Ranks sebanyak 8 dan Negative Ranks sebesar 0. yang berarti seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor.

Selanjutnya, berdasarkan tabel Test Statistics diperoleh nilai Z sebesar -2.527 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.012 (< 0.05).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan aplikasi SPSS 24. Selain itu, untuk mengetahui tingkat

peningkatan setelah diberikan layanan, digunakan perhitungan N-Gain Score. Adapun rumus N-Gain yang digunakan merujuk pada (Sukarelawa, 2024) sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}}$$

Hasil nilai gain ternormalisasi (N-Gain) dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Descriptive Statistic N Gain
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	8	.78	.89	.8337	.03916
Ngain_persen	8	78.38	89.47	83.3686	3.91630
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah subjek penelitian (N) adalah 8 peserta didik. Nilai minimum N-Gain sebesar 0.78 dan nilai maksimum sebesar 0.89. Adapun nilai rata-rata (mean) N-Gain sebesar 0.8337 atau 83.37% dengan standar deviasi sebesar 0.03916. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4. 11 Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Kriteria
N-Gain > 70	Tinggi
30 < N-Gain < 70	Sedang
N-Gain < 30	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,37% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan efektif dalam meningkatkan sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan kondisi peserta didik dalam penggunaan media digital serta sikap moral yang dimiliki, kemudian dilanjutkan dengan analisis layanan yang diberikan dalam bimbingan kelompok. Adapun pembahasan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap moral terhadap pornografi adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam penggunaan media digital. Hal ini menyebabkan peserta didik rentan terpapar berbagai konten negatif, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Selain itu, peserta didik juga masih menunjukkan adanya keraguan dalam menentukan sikap, serta belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk membantu peserta didik memahami dan memperkuat sikap moral. Layanan ini diberikan kepada 8 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara bertahap dalam 4 pertemuan yang saling berkesinambungan.

1. Pada pertemuan pertama dan kedua, kegiatan difokuskan pada tahap pembentukan kelompok dan eksplorasi awal terkait penggunaan media digital serta tantangan moral remaja. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk saling mengenal, membangun rasa percaya, serta menyepakati aturan kelompok agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, peserta didik mulai diajak untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangannya terkait penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta didik mulai menyadari bahwa pengalaman yang mereka alami merupakan hal yang umum terjadi, namun tetap perlu disikapi dengan bijak.
2. Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada pembentukan sikap moral melalui proses klarifikasi nilai. Peserta didik diajak untuk memilih, mempertimbangkan, dan mengungkapkan pendapatnya terhadap beberapa pernyataan yang berkaitan dengan sikap moral dalam penggunaan media digital. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk lebih memahami nilai yang diyakini, serta menyadari alasan di balik pilihan sikap yang diambil. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam kelompok.
3. Selanjutnya, pada pertemuan keempat, kegiatan difokuskan pada refleksi dan penguatan nilai. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi pengalaman selama mengikuti bimbingan kelompok, serta mengungkapkan perubahan yang dirasakan baik dari segi pemahaman, perasaan, maupun sikap. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menyusun komitmen pribadi terkait

sikap yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media digital.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Proses ini membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap moral yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di era digital.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta menyelesaikan permasalahan melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2017). Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, serta belajar dari sudut pandang orang lain dalam suasana yang aman dan terbuka.

Sikap moral merupakan kecenderungan individu dalam menilai dan merespons suatu perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk yang berlaku. Menurut Thomas Lickona, sikap moral mencakup tiga komponen utama yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, n.d.). Ketiga

komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media digital, sikap moral menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi serta menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta teknik klarifikasi nilai (*value clarification*) yang bertujuan membantu peserta didik memahami, mempertimbangkan, dan menentukan sikap terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep benar dan salah, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai serta berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0.011 (< 0.05) sehingga tidak berdistribusi normal, sedangkan data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0.283 (> 0.05) sehingga berdistribusi normal. Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.012 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan

bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT) mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan sikap moral terhadap penggunaan media digital. Sebelum diberikan layanan, peserta didik masih menunjukkan sikap moral yang kurang kuat, seperti menganggap paparan konten negatif sebagai hal yang wajar, merasa ragu dalam menentukan sikap, mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, serta belum memiliki kontrol diri yang baik dalam penggunaan media digital. Namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, lebih mampu memahami nilai moral, mempertimbangkan dampak dari perilaku yang dilakukan, serta memiliki komitmen untuk menggunakan media digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Perubahan tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek sikap moral, yaitu:

a. *Moral Knowing*

Sebelum diberikan layanan, peserta didik belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari paparan konten pornografi dan masih menganggap beberapa perilaku dalam media digital sebagai hal yang biasa terjadi pada remaja. Setelah diberikan layanan, peserta didik mulai mampu memahami nilai moral, membedakan perilaku yang

sesuai dan tidak sesuai dengan norma, serta memahami pentingnya menjaga diri dalam penggunaan media digital.

b. *Moral Feeling*

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, peserta didik masih menunjukkan sikap ragu-ragu, kurang memiliki kesadaran diri, dan belum merasa bahwa penggunaan media digital perlu dikendalikan. Setelah diberikan layanan, peserta didik mulai memiliki rasa peduli terhadap diri sendiri, muncul kesadaran untuk menjaga perilaku, serta menunjukkan sikap tidak nyaman terhadap konten yang bertentangan dengan nilai moral.

c. *Moral Action*

Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan belum mampu menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi konten negatif di media digital. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT, peserta didik mulai menunjukkan tindakan yang lebih positif, seperti lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital, berusaha menghindari konten yang tidak pantas, serta memiliki komitmen untuk menggunakan media digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT) menjadi salah satu layanan yang efektif untuk membantu peserta didik membentuk sikap moral yang lebih baik, sehingga peserta didik mampu menggunakan media digital

secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Al Hikmah Kawunganten memiliki beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama proses pelaksanaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan dalam rangkaian pertemuan yang terbatas, sehingga proses penguatan dan internalisasi nilai moral pada peserta didik belum dapat diamati secara mendalam dalam jangka panjang.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok lebih berfokus pada pengembangan pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta didik terhadap nilai moral. Oleh karena itu, perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari belum dapat dipantau secara berkelanjutan setelah layanan berakhir.
3. Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket yang mengandalkan kejujuran dan keterbukaan peserta didik dalam memberikan jawaban, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara jawaban yang diberikan dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada peserta didik kelas IX SMP Al Hikmah Kawunganten yang menjadi kelompok eksperimen, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.
5. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan yang terjadi pada peserta

didik belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT) dilaksanakan dalam empat pertemuan yang disusun secara bertahap dan berkesinambungan. Pada pertemuan pertama, peserta didik diajak mengenali penggunaan media digital dan berbagai tantangan moral yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai memahami dampak dari perilaku yang berkaitan dengan penggunaan media digital serta belajar mengungkapkan pengalaman dan pendapat secara terbuka melalui diskusi kelompok. Pada pertemuan ketiga, peserta didik melakukan proses klarifikasi nilai melalui kegiatan *value line*. Selanjutnya, pada pertemuan keempat peserta didik melakukan refleksi diri dan penguatan komitmen.

Perubahan sikap moral peserta didik terlihat pada aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing*, peserta didik menjadi lebih memahami nilai moral serta mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma dalam penggunaan media digital. Pada aspek *moral feeling*, peserta didik mulai memiliki kesadaran, rasa peduli, dan pertimbangan diri terhadap dampak negatif dari konten yang tidak pantas. Sedangkan pada aspek *moral action*,

peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital, berusaha menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta berkomitmen menggunakan media digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan sikap moral peserta didik, khususnya dalam menghadapi penggunaan media digital yang semakin berkembang. Layanan bimbingan dan konseling, terutama bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT), dapat dimanfaatkan sebagai upaya preventif dan pengembangan untuk membantu peserta didik agar mampu bersikap bijak, memiliki kontrol diri, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya memiliki sikap moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menyikapi berbagai konten di media digital. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh selama kegiatan bimbingan kelompok, sehingga mampu menghindari

perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta lebih bijak dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun desain penelitian. Selain itu, disarankan untuk menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding agar hasil penelitian lebih kuat, serta melaksanakan layanan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar proses pendalaman materi dan internalisasi nilai pada peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Ichas Hamid, S. (2017). *2017 Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran Pkn SD Nalar Agustin, Solihin Ichas Hamid Hal. 2(1), 59–74.* <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Anwar, C. (2022). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer.* Diva Press Group. https://books.google.co.id/books?id=2nhWEAAAQBAJ&pg=PA192&dq=teori+bloom&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj2vPOkk-eOAxWq4zgGHf4rDBMQ6AF6BAgJEAM
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik.* PT Rineka Cipta.
- Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, M. M. A. (n.d.). *PENGARUH PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA TERHADAP SIKAP MORAL DALAM MENGAMALKAN NILAI-NILAI PANCASILA (Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, M. Mona Adha).*
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022.* <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- Cahyono, D. N., Prasasti, S., & Prakoso, E. T. (2024). *MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI PADA SISWA KELAS X JURUSAN TBSM SMK KOSGORO 1 SRAGEN. 0, 65–75.*
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* <https://books.google.co.id/books?id=Njg2CwAAQBAJ>
- Dalmeri. (2014). *Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter 269. 269–288.*
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M. P. (2018). *Desain Pendidikan Karakter.* KENCANA. <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Effy Wardati Maryam, S.Psi., M. S. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial.*
- Farida Herna Astuti, I Made Gunawan, dan H. (2019). *EFEKTIVITAS VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP SIKAP GUGUP PADA SISWA. Jurnal Realita, 4.*
- Feida Noorlaila Isti'adah., M. P. (2023). *PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (M. P. Rahmat Permana. (ed.)).* Edu Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_DI_SEK/nUe5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ghozali, I. (2024). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.* Universitas Diponegoro.
- Hall, B. P. (1973). *Value Clarification as Learning Process.* https://books.google.co.id/books/about/Value_Clarification_as_Learning_Process.html?id=-9pXJOaRMwwC&redir_esc=y
- Hasanah, I., & Sa'idah, I. (2022). *BIMBINGAN KELOMPOK Teori dan Praktik (M. S. Sri Rizqi Wahyuningrum (ed.)).*
- Hasrullah, H., & Saleh, S. F. (2022). *Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbantuan Media Audio Visual:Apakah Itu Berpengaruh*

- Terhadap Karakter Kerja Sama Dan Minat Belajar Siswa? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2333–2351.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3725>
- Ihsan, H. (1995). *VALIDITAS ISI ALAT UKUR PENELITIAN KONSEP DAN PANDUAN PENILAIANNYA*. <https://123dok.com/article/validitas-alat-ukur-definisi-bab-ii-tinjauan-pustaka.yr3ngowv?utm>
- Jien Tirta Raharja, D. M. S. G. (2018). EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK VALUES CLARIFICATION UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SMK NEGERI 4 MATARAM. *Jurnal Realita*, Volume 3 N. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/realita.v3i2.2128>
- Kirschenbaum, H. (n.d.). *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy: Practical Strategies for Individual and Group Settings*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199972180.001.0001>
- Larry P. Nucci, D. N. (2017). *Handbook of Moral and Character Education* (berilustra). Routledge.
https://books.google.co.id/books/about/Handbook_of_Moral_and_Character_Educatio.html?hl=id&id=bZ8gzPywS7IC&redir_esc=y
- Lickona, T. (n.d.). *Educating for Character*. <https://books.google.co.id/books?id=QB1rPLf2siQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Louis Edward Rath, Merrill Harmin, S. B. S. (n.d.). *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*. https://books.google.co.id/books/about/Values_and_Teaching.html?id=OPslAQAAIAAJ&redir_esc=y
- Lumaurridlo. (2019). *Evaluasi Pendidikan, Pendekatan dan Teknik Penilaiannya*.
- Mahmud, A. A. H.; A. H. A.-K. (2016). *Akhlak Mulia*. <https://kios-perpustakaan.jakarta.go.id/catalogue/detail/117814>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). *Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa*. 778–784.
- Mustika, I. M. A. (2016). UU NO. 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI DITINJAU DARI PERSPEKTIF POLITIK HUKUM. *Jurnal Harian Regional*, Vol. 5. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurrahim, T. (n.d.). *Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak Usia Berapa?* <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-usia-berapa>
- Pertiwinigrum, A., & Rahayu, Y. S. (2013). *BERORIENTASI MODEL PEMBELAJARAN PEMAKNAN UNTUK*. 2(2), 240–249.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M. . (2017). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. KENCANA.
<https://books.google.co.id/books?id=YdxDDwAAQBAJ&printsec=frontcov>

er&hl=id#v=onepage&q&f=false

- Rakyat, K. (2024). *Anak korban pornografi dan cyber crime: 481 eksploitasi dan perdagangan anak 431 kasus*. <https://koranrakyat.co.id/2024/07/27/anak-korban-pornografi-dan-cyber-crime-481-eksploitasi-dan-perdagangan-anak-431-kasus>
- Raths, L. E., Jonas, A., Rothstein, A. M., & Wass, H. L. (2019). *Teaching for thinking: Theory and application*.
- Rohmad. Munjin. Zulfa, U. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN*. KENCANA.
- S, A. (2022). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (Research and Development/ R&D)* (S. Y. Suryandari (ed.)). ALFABETA.
- Sujarweni, W. (2022). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukarelawa, I. (2024). *N-Gain vs Stacking Analisis Perubahan*.
- Sumarlin. (2013). *Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2) (2013) MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA MUNA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA Sumarlin □. 2(2)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Tefiantoro Aji, R. W., Setiawati, O. R., Mandala, Z., & Putri, A. M. (2024). Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smp. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1), 108–113. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i1.12857>
- Tyas, S. P. M. (n.d.). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SISWA*. 103–116.
- Zahrudin, A. (2016). *Pengantar Studi Akhlak*. <https://opac-library.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=7346>
- Zuriah, N. (2018). *Psikologi perkembangan generasi muda Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian dari Kampus UNUGHA Cilacap



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/1/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/426/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SMP Al Hikmah Kawunganten
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nadya Chumairoh
NIM : 22C110027
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul "*Efektivitas Teknik Value Clarification Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Peserta Didik*"

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Sabtu, 11 April s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 10 April 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No 17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah. <http://www.unugha.ac.id>, E-mail: fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2 Surat Izin Uji Validitas dan Reliabilitas



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/268/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Uji Angket

Kepada Yth.
Kepala MTs Busthoniyyah Bantarsari
di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami :

Nama : Nadya Chumairoh
NIM : 22CI10027
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan Uji Angket terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul "**Efektivitas Teknik Value Clarification Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Peserta Didik**".

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Sabtu, 14 Februari 2026 s.d Selesai**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Cilacap, 13 Februari 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No 17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah , [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkfp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 3 Lembar Penilaian Validasi Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN (ANGKET SIKAP MORAL TERHADAP PORNOGRAFI)

Petunjuk :

1. Dimohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap instrumen angket sikap moral terhadap pornografi dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian yang sesuai, dengan pedoman sebagai berikut:
A = Lebih dari 75% item sesuai dengan kriteria.
B = 50% - 75% item sesuai dengan kriteria.
C = 25% - 50% item sesuai dengan kriteria.
D = Kurang dari 25% item sesuai dengan kriteria.
2. Apabila Bapak/Ibu menilai bahwa instrumen masih memerlukan perbaikan, mohon berkenan memberikan saran pada kolom yang telah disediakan atau menuliskan langsung pada naskah instrumen.

No.	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Kesesuaian item instrumen dengan indikator sikap moral		✓		
2.	Kejelasan rumusan pernyataan pada setiap item		✓		
3.	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami peserta didik		✓		
4.	Penggunaan tata bahasa sesuai kaidah Bahasa Indonesia		✓		
5.	Item pernyataan tidak menimbulkan bias penafsiran		✓		
6.	Kesesuaian item dengan karakteristik peserta didik SMP		✓		
7.	Format dan tampilan instrumen mudah dibaca		✓		
8.	Petunjuk pengisian instrumen sudah jelas	✓			
9.	Jumlah item instrumen sudah memadai untuk mengukur sikap moral	✓			

Kesimpulan:

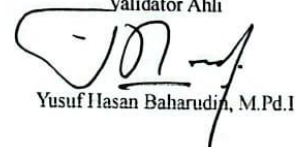
Instrumen angket sikap moral terhadap pornografi dinyatakan:

- ☐ Dapat digunakan tanpa revisi
- ☒ Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- ☐ Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ☐ Belum dapat digunakan

Saran

Pukul no 28, 29, 30, 31 dan 33 sinkronkan dg indikator terkait akses / penguasaan media digital yg di munculkan.

Cilacap, 12 Feb 2026
Validator Ahli


Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
(ANGKET SIKAP MORAL TERHADAP PORNOGRAFI)**

Petunjuk :

1. Dimohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap instrument angket sikap moral terhadap pornografi dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian yang sesuai, dengan pedoman sebagai berikut:

A = Lebih dari 75% item sesuai dengan kriteria.

B = 50% - 75% item sesuai dengan kriteria.

C = 25% - 50% item sesuai dengan kriteria.

D = Kurang dari 25% item sesuai dengan kriteria.

2. Apabila Bapak/Ibu menilai bahwa instrumen masih memerlukan perbaikan, mohon berkenan memberikan saran pada kolom yang telah disediakan atau menuliskan langsung pada naskah instrumen.

No.	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Kesesuaian item instrumen dengan indikator sikap moral	☐			
2.	Kejelasan rumusan pernyataan pada setiap item		☐		
3.	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami peserta didik		☐		
4.	Penggunaan tata bahasa sesuai kaidah Bahasa Indonesia		☐		
5.	Item pernyataan tidak menimbulkan bias penafsiran	☐			
6.	Kesesuaian item dengan karakteristik peserta didik SMP			☐	
7.	Format dan tampilan instrumen mudah dibaca		☐		
8.	Petunjuk pengisian instrumen sudah jelas		☐		
9.	Jumlah item instrumen sudah memadai untuk mengukur sikap moral		☐		

Kesimpulan:

Instrumen angket sikap moral terhadap pornografi dinyatakan:

- ☐ Dapat digunakan tanpa revisi
- ☒ Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- ☐ Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ☐ Belum dapat digunakan

Saran

Perbaiki sesuai dengan catatan

Cilacap, 6 Februari, 2026

Validator Ahli

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rifani', with a stylized, cursive script.

Endang Rifani, M.Pd

Lampiran 4 Lembar Penilaian Validasi RPL

LEMBAR PENILAIAN RPL BIMBINGAN KELOMPOK

Judul Penelitian

Efektivitas Teknik *Value Clarification* Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik

Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon berkenan memberikan penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian yang sesuai.
2. Skala penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:
A = Sangat Baik
B = Baik
C = Cukup
D = Kurang
3. Apabila Bapak/Ibu menilai masih diperlukan perbaikan, mohon berkenan memberikan saran pada kolom yang telah disediakan.

Tabel Penilaian RPL

No.	Aspek yang dinilai	A	B	C	D
1	Kesesuaian RPL dengan tujuan layanan bimbingan kelompok.	✓			
2	Kesesuaian RPL dengan karakteristik peserta didik SMP.	✓			
3	Kejelasan tujuan umum dan tujuan khusus layanan.	✓			
4	Kesesuaian topik layanan dengan permasalahan penelitian.		✓		
5	Ketepatan metode dan teknik (Bimbingan Kelompok dan VCT).		✓		
6	Kesesuaian tahapan layanan (pembentukan, peralihan, kegiatan inti, penutup).		✓		
7	Kejelasan uraian kegiatan pada setiap tahap layanan.		✓		
8	Keterpaduan kegiatan dengan prinsip preventif.	✓			
9	Kesesuaian media dan alat dengan tujuan layanan.	✗	✓		
10	Kejelasan bentuk evaluasi layanan	✓			
11	Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif.	✓			
12	Sistematika dan kerapian penyusunan RPL.	✓			

Kesimpulan Penilaian

RPL Bimbingan Kelompok dinyatakan:

- ☐ Dapat digunakan tanpa revisi
- ☒ Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- ☐ Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ☐ Belum dapat digunakan

Saran

1) KH 1 & 2 sebaiknya digabung; 2) Ice breaking KH 2 perlu spesifik mengenai konten porno atau memuat pornografi; 3) Materi sesi 2 perlu melibatkan media yang dapat dilihat (misalnya PPT untuk dikumpulkan & IEP), tambahkan juga gambar menarik sebelum materi, begitu juga KH 3; 4) Takip-takip perlu disampaikan di dalam strategi yg interaktif; 5) Materi & ice breaking disampaikan & dipaparkan KH RPL; 6) Materi 3 cukup panjang, pecah jd 2 kali nya 3 atau 4?

Cilacap,
Validator Ahli



Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd

Lampiran 5 RPL (Rencana Pemberian Layanan)
RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026
PERTEMUAN 1 & 2

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Bidang Pribadi dan Sosial
C	Fungsi Layanan	Preventif dan Pengembangan
D	Tujuan Khusus	Peserta didik mampu mengenal anggota kelompok, memahami aturan kelompok, mengungkapkan pandangan awal terkait penggunaan media digital, serta menyadari pentingnya sikap moral dalam menghadapi konten negative.
	Tujuan Umum	Peserta didik mampu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam suasana yang aman, terbuka, serta mulai memahami pentingnya sikap moral dalam penggunaan media digital.
E	Topik	Pengenalan kelompok, aturan bimbingan kelompok, serta media digital dan tantangan moral remaja.
F	Sasaran Layanan	Siswa/i kelas XI
G	Metode dan Teknik	Diskusi kelompok dan ice breaking
H	Waktu	± 45 menit
I	Media/Alat	Alat tulis
J	Tanggal Pelaksanaan	13 April 2026
K	Uraian Kegiatan	
	1. Kegiatan Pembukaan	a. Konselor mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa. b. Konselor menanyakan kabar, memeriksa kehadiran, dan membangun suasana yang hangat. c. Konselor mempersilakan peserta didik memperkenalkan diri secara singkat. d. Konselor menyampaikan tujuan dan gambaran kegiatan bimbingan kelompok. e. Konselor menjelaskan secara singkat pengertian dan manfaat bimbingan kelompok. f. Konselor menyampaikan topik kegiatan yaitu “Pengenalan Kelompok

		Serta Media Digital Dan Tantangan Moral Remaja”.
	2. Kegiatan Inti	a. Konselor menjelaskan prinsip-prinsip dalam bimbingan kelompok, seperti kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan saling menghargai. b. Konselor mengajak peserta didik menyepakati aturan kelompok sebagai pedoman bersama. c. Konselor melakukan ice breaking “Angkat Tangan Jika Pernah” dengan menyampaikan pernyataan seperti: - “Angkat tangan jika pernah menggunakan media sosial setiap hari.” - “Angkat tangan jika pernah melihat konten yang tidak pantas di internet.” - “Angkat tangan jika pernah tidak sengaja melihat konten yang memuat unsur pornografi.” d. Konselor menegaskan bahwa hal tersebut umum terjadi dan penting untuk disikapi dengan bijak. e. Konselor memberikan pertanyaan pemantik terkait penggunaan media digital. f. Peserta didik menyampaikan pendapat atau pengalaman secara bergiliran. g. Konselor memberikan penguatan terhadap setiap pendapat tanpa menghakimi. h. Konselor mengarahkan diskusi pada pentingnya sikap moral dalam menghadapi konten negatif di media digital. i. Konselor mendorong peserta didik untuk mulai terbuka dalam menyampaikan pandangan.
	3. Kegiatan Penutup	a. Konselor mengajak peserta didik merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. b. Konselor bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

		c. Konselor memberikan penguatan bahwa bimbingan kelompok adalah ruang aman untuk berbagi. d. Konselor menyampaikan gambaran kegiatan pertemuan selanjutnya. e. Konselor menutup kegiatan dengan doa dan ucapan terima kasih.
--	--	---

Mengetahui:

Guru BK



Aini Khonilia Do'a, S.Pd.

Peneliti



Nadya Chumairoh

LAMPIRAN

- Materi
- PPT

MEDIA DIGITAL DAN TANTANGAN MORAL REMAJA

A. Pengertian Media Digital

Media digital adalah sarana komunikasi berbasis teknologi yang menggunakan internet dan perangkat elektronik seperti handphone, komputer, dan tablet untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta berbagi konten. Media digital meliputi media sosial, aplikasi pesan, *website*, video *streaming*, dan berbagai platform lainnya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Di era sekarang, media digital menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena hampir semua aktivitas (belajar, berkomunikasi, hingga hiburan) dilakukan melalui perangkat digital.

B. Karakteristik Remaja dalam Menggunakan Media Digital

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- Rasa ingin tahu yang tinggi
- Mudah terpengaruh teman sebaya

- Ingin diakui dan diterima lingkungan
- Sedang belajar mengendalikan emosi dan dorongan diri

Karakteristik ini membuat remaja menjadi kelompok yang aktif menggunakan media digital, tetapi juga rentan menghadapi berbagai pengaruh negatif jika tidak memiliki kontrol diri dan sikap moral yang kuat.

C. Tantangan Moral Remaja dalam Media Digital

Dalam penggunaan media digital, remaja dapat menghadapi beberapa tantangan moral, seperti:

- Munculnya konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan kesusilaan.
- Ajakan teman untuk membuka atau membagikan konten yang tidak pantas.
- Rasa penasaran terhadap hal-hal yang sebenarnya bertentangan dengan nilai moral.
- Kebiasaan menggunakan media digital tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Jika tantangan ini tidak disikapi dengan baik, maka dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku remaja.

D. Pentingnya Sikap Moral dalam Menghadapi Tantangan Digital

Sikap moral adalah kecenderungan seseorang untuk menilai dan bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.

Dalam konteks media digital, sikap moral membantu remaja untuk:

- a. Berpikir sebelum bertindak
- b. Mengendalikan diri saat muncul rasa penasaran
- c. Berani mengatakan tidak pada ajakan yang tidak sesuai nilai
- d. Menggunakan media digital secara bertanggung jawab

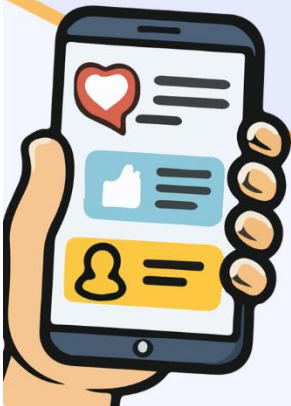
Remaja yang memiliki sikap moral yang baik tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut.



MEDIA DIGITAL DAN TANTANGAN MORAL REMAJA

Bimbingan Kelompok

MEDIA DIGITAL



Media digital adalah sarana berbasis teknologi yang digunakan untuk:

- Berkomunikasi
- Mencari Informasi
- Berbagi Konten

Contoh:

WhatsApp, Instagram, Tiktok, YouTube

PERAN MEDIA DIGITAL

Di era sekarang, media digital menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena hampir semua aktivitas, seperti:

- Untuk Belajar
- Untuk Komunikasi
- Untuk Hiburan



REMAJA & MEDIA DIGITAL



Kenapa sih remaja aktif di media digital?

1. Rasa ingin tahu yang tinggi
2. Mudah terpengaruh teman
3. Ingin diakui
4. Masih belajar mengontrol diri

TANTANGAN DI MEDIA DIGITAL

Dalam penggunaan media digital, remaja dapat menghadapi beberapa tantangan moral, seperti:

- Muncul konten yang tidak pantas
- Ajakan dari teman
- Rasa penasaran
- Sering scroll tanpa berpikir



APA ITU SIKAP MORAL?

Cara seseorang untuk menilai dan bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.

Sikap moral itu penting, karena:

- Membantu kita berpikir sebelum bertindak
- Membantu mengendalikan diri
- Membantu berani bilang “tidak”
- Membantu menggunakan media dengan bijak





KESIMPULAN

Media digital merupakan sarana berbasis teknologi yang banyak digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk belajar, berkomunikasi, maupun hiburan. Namun, dalam penggunaannya terdapat berbagai tantangan moral, seperti munculnya konten yang tidak pantas, pengaruh teman sebaya, serta rasa penasaran yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan sikap moral yang baik agar remaja mampu menilai dan mengendalikan diri, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai yang diyakini.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026
PERTEMUAN 3

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Bidang Pribadi dan Sosial
C	Fungsi Layanan	Preventif dan Pengembangan
D	Tujuan Khusus	Peserta didik mampu: a. Memahami dampak pornografi dari sudut pandang moral. b. Mengungkapkan nilai yang diyakini, dan c. Menentukan sikap serta tindakan yang sesuai dengan nilai moral tersebut.
	Tujuan Umum	Peserta didik mampu membentuk sikap moral yang tepat terhadap pornografi melalui proses klarifikasi nilai.
E	Topik	Sikap moral terhadap pornografi
F	Sasaran Layanan	Siswa/i kelas XI
G	Metode dan Teknik	Diskusi reflektif, Value Line
H	Waktu	± 45 menit
I	Media/Alat	Alat tulis
J	Tanggal Pelaksanaan	13 April 2026
K	Uraian Kegiatan	
	1. Kegiatan Pembukaan	g. Konselor mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum kegiatan dimulai. h. Konselor menanyakan kabar peserta didik dan memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan inti. i. Konselor mengulas secara singkat kegiatan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya sebagai pengantar kegiatan inti. j. Konselor menyampaikan topik yang akan dibahas, yaitu “ <i>Sikap Moral terhadap Pornografi</i> ”. k. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan agar peserta didik mampu memahami dan menentukan sikap moral secara sadar.

		1. Konselor menegaskan kembali aturan kelompok agar diskusi berjalan dengan aman dan saling menghargai.
	2. Kegiatan Inti	A. Tahap Memilih Nilai (<i>Choosing</i>) – Aktivitas Value Line - Konselor menjelaskan bahwa peserta didik akan mengikuti aktivitas pemilihan sikap sebagai bagian dari klarifikasi nilai. - Konselor menyampaikan beberapa pernyataan umum yang berkaitan dengan sikap moral dalam penggunaan media digital (tanpa konten eksplisit), misalnya: “Melihat konten yang tidak pantas merupakan hal yang wajar bagi remaja”. “Jika diajak teman membuka konten yang tidak pantas, sebaiknya ditolak”. - Konselor menyiapkan tiga pilihan sikap di ruang kegiatan, yaitu Setuju, Ragu-ragu, dan Tidak Setuju. - Peserta didik diminta berdiri pada pilihan sikap yang paling sesuai dengan pendapat dan keyakinan masing-masing. - Konselor menegaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dan setiap pilihan akan dihargai. B. Tahap Menghargai Nilai (<i>Prizing</i>) – Diskusi Reflektif - Konselor meminta beberapa peserta didik dari setiap pilihan sikap untuk menyampaikan alasan memilih sikap tersebut. - Konselor mengajukan pertanyaan pengarah, seperti “Mengapa memilih sikap tersebut?” dan “Nilai apa yang kamu pegang?” - Konselor memberikan penguatan terhadap nilai moral positif yang muncul serta membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap pilihan sikap.

		d. Peserta didik diajak menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi kelompok. C. Tahap Bertindak (<i>Acting</i>) – Peneguhan Komitmen a. Konselor meminta peserta didik merumuskan tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk menjaga sikap moral dalam penggunaan media digital. b. Peserta didik menyampaikan komitmen pribadi secara lisan atau tertulis terkait sikap yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c. Konselor menegaskan pentingnya konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan.
	3. Kegiatan Penutup	f. Konselor bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. g. Konselor memberikan penguatan bahwa sikap moral yang baik terbentuk dari kesadaran dan komitmen pribadi. h. Konselor menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan difokuskan pada penguatan nilai dan evaluasi diri. i. Konselor memberikan motivasi agar peserta didik menerapkan nilai moral yang telah disepakati dalam kehidupan sehari-hari. j. Konselor menutup kegiatan dengan mengucapkan terima kasih dan mengajak peserta didik berdoa bersama.

Mengetahui:

Guru BK



Aini Khonilia Do'a, S.Pd.

Peneliti



Nadya Chumairoh

LAMPIRAN

SIKAP MORAL TERHADAP PORNOGRAFI

A. Pengertian Sikap Moral

Sikap moral adalah kecenderungan seseorang untuk menilai dan merespons suatu perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat. Sikap moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan perasaan moral serta kesiapan untuk bertindak sesuai nilai tersebut.

Menurut Thomas Lickona, sikap moral merupakan bagian dari pembentukan karakter yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)
2. *Moral Feeling* (perasaan moral)
3. *Moral Action* (tindakan moral)

Sikap moral terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta nilai agama. Dalam konteks era digital, sikap moral sangat penting dalam menyikapi paparan pornografi. Pornografi merupakan konten yang menampilkan representasi seksual secara eksplisit yang bertentangan dengan norma kesusilaan dan nilai moral yang berlaku. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki sikap moral yang kuat agar mampu menilai dan menolak konten yang tidak sesuai dengan nilai moral.

B. Fungsi Sikap Moral

Sikap moral memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan individu, yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Membantu individu memilih sikap yang menguntungkan dan menghindari yang merugikan.

2. Fungsi Pengetahuan

Membantu individu memahami dan menyederhanakan informasi sosial sehingga lebih mudah mengambil keputusan.

3. Fungsi Ekspresi Nilai

Menjadi sarana untuk menunjukkan nilai dan prinsip yang diyakini individu.

4. Fungsi Pertahanan Diri

Membantu individu menjaga harga diri dan kestabilan psikologis.

C. Aspek-Aspek Sikap Moral terhadap Pornografi

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Kemampuan memahami bahwa pornografi bertentangan dengan nilai moral, norma agama, dan kesusilaan. Peserta didik mampu menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai yang berlaku.

2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Adanya rasa tidak nyaman, malu, bersalah, atau empati ketika melihat atau membahas konten pornografi. Peserta didik memiliki kepekaan moral terhadap dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain.

3. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Kemampuan untuk:

- a. Menolak mengakses atau menyebarkan konten pornografi
- b. Mengendalikan diri
- c. Bertindak sesuai nilai moral meskipun ada tekanan dari teman sebaya

Ketiga aspek ini saling berkaitan. Jika salah satu lemah, maka sikap moral secara keseluruhan juga akan melemah.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026
PERTEMUAN 4**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Bidang Pribadi dan Sosial
C	Fungsi Layanan	Preventif dan Pengembangan
D	Tujuan Khusus	Peserta didik mampu: d. Merefleksikan perubahan sikap yang dirasakan. e. Mengevaluasi proses bimbingan kelompok, dan f. Menyusun komitmen tindak lanjut terkait sikap moral terhadap pornografi.
	Tujuan Umum	Peserta didik mampu memperkuat sikap moral positif dan berkomitmen menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
E	Topik	Penguatan sikap moral dan komitmen diri
F	Sasaran Layanan	Siswa/i kelas XI
G	Metode dan Teknik	Refleksi kelompok, Diskusi evaluative, Peneguhan Nilai
H	Waktu	± 45 menit
I	Media/Alat	Lembar refleksi dan komitmen, Alat tulis
J	Tanggal Pelaksanaan	13 April 2026
K	Uraian Kegiatan	
	1. Kegiatan Pembukaan	m. Konselor mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum kegiatan dimulai. n. Konselor menanyakan kabar peserta didik dan memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan. o. Konselor mengulas secara singkat rangkaian kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. p. Konselor menyampaikan topik kegiatan, yaitu “<i>Penguatan Sikap Moral dan Komitmen Diri</i>”. q. Konselor menyampaikan tujuan kegiatan sebagai akhir dari proses bimbingan kelompok.

	2. Kegiatan Inti	a. Konselor mengajak peserta didik melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman mengikuti bimbingan kelompok dari pertemuan pertama hingga terakhir. b. Konselor mempersilakan peserta didik menyampaikan perubahan pemahaman, perasaan, atau sikap yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. c. Konselor membagikan lembar refleksi untuk diisi peserta didik terkait sikap moral yang dipahami dan ingin dipertahankan. d. Konselor memfasilitasi diskusi singkat untuk memperkuat nilai moral positif yang telah disepakati bersama. e. Konselor mengajak peserta didik menyusun komitmen pribadi terkait sikap dan perilaku yang akan diterapkan dalam penggunaan media digital.
	3. Kegiatan Penutup	k. Konselor bersama peserta didik menyimpulkan hasil keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok. l. Konselor memberikan penguatan dan motivasi agar peserta didik konsisten menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. m. Konselor menyampaikan bahwa perubahan sikap memerlukan kesadaran dan latihan berkelanjutan. n. Konselor mengucapkan terima kasih atas keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. o. Konselor menutup kegiatan dengan doa bersama.
	4. Evaluasi	
	A. Evaluasi Proses	Dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta didik, keterlibatan dalam diskusi, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta kepatuhan terhadap aturan kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.
	B. Evaluasi Hasil	Dilakukan dengan melihat: a. Refleksi peserta didik terkait pemahaman dan sikap moral.

		b. Pernyataan komitmen pribadi yang disampaikan, dan c. Hasil pengisian angket post-test sikap moral terhadap pornografi.
--	--	--

Mengetahui:
Guru BK



Aini Khonilia Do'a, S.Pd.

Peneliti



Nadya Chumairoh

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.328	0.361	Tidak Valid
2	0.366	0.361	Valid
3	0.426	0.361	Valid
4	0.294	0.361	Tidak Valid
5	0.431	0.361	Valid
6	0.394	0.361	Valid
7	0.578	0.361	Valid
8	0.271	0.361	Tidak Valid
9	0.745	0.361	Valid
10	0.473	0.361	Valid
11	0.310	0.361	Tidak Valid
12	0.679	0.361	Valid
13	0.183	0.361	Tidak Valid
14	0.435	0.361	Valid
15	0.501	0.361	Valid
16	0.278	0.361	Tidak Valid
17	0.457	0.361	Valid
18	0.451	0.361	Valid
19	0.216	0.361	Tidak Valid
20	0.530	0.361	Valid
21	0.389	0.361	Valid
22	0.202	0.361	Tidak Valid
23	0.728	0.361	Valid
24	0.790	0.361	Valid
25	0.267	0.361	Tidak Valid
26	0.419	0.361	Valid
27	0.384	0.361	Valid
28	0.154	0.361	Tidak Valid
29	0.379	0.361	Valid
30	0.771	0.361	Valid
31	0.208	0.361	Tidak Valid
32	0.384	0.361	Valid
33	0.561	0.361	Valid
34	0.477	0.361	Valid
35	0.250	0.361	Tidak Valid
36	0.542	0.361	Valid

Lampiran 7 Angket

INSTRUMEN ANGKET SIKAP MORAL TERHADAP PORNOGRAFI

NAMA :

KELAS :

Petunjuk Pengisian

Angket ini disusun untuk mengetahui sikap moral peserta didik terhadap pornografi. Angket ini bukan tes dan tidak memengaruhi nilai sekolah. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat mengisi angket ini dengan jujur dan sesuai dengan kondisi diri sendiri.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam angket ini. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, kemudian berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat dan perasaan peserta didik.

Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

- **SS : Sangat Setuju**
- **S : Setuju**
- **TS : Tidak Setuju**
- **STS : Sangat Tidak Setuju**

No.	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memahami bahwa agama mengajarkan saya untuk menjauhi pornografi				

2	Saya meyakini bahwa pornografi tidak sesuai dengan ajaran agama				
3	Saya memahami bahwa penyebaran pornografi dapat merusak nilai sosial				
4	Saya menilai bahwa pornografi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial				
5	Saya mengetahui bahwa pornografi dapat memengaruhi cara berpikir saya				
6	Saya menilai bahwa pornografi tidak memberikan dampak apapun bagi saya				
7	Saya menilai pornografi sebagai perilaku yang tidak pantas untuk saya				
8	Saya merasa bahwa menonton pornografi bukanlah masalah				
9	Saya merasa tidak nyaman jika pornografi muncul di media sosial saya				
10	Saya merasa biasa saja ketika melihat konten pornografi				
11	Saya merasa bahwa pornografi membawa pengaruh buruk bagi kehidupan saya				
12	Saya merasa bahwa dampak pornografi sering dibesar-besarkan				
13	Saya berusaha menghindari keinginan melihat pornografi				
14	Saya merasa sulit mengendalikan dorongan untuk mengakses pornografi				
15	Saya menjauh dari lingkungan yang mendorong akses pornografi				
16	Saya tetap membuka media meskipun berisiko menampilkan pornografi				
17	Saya berpikir panjang sebelum membuka konten yang mengarah ke pornografi				

18	Saya terdorong melihat pornografi karena rasa penasaran				
19	Saya berani mengatakan tidak ketika diajak mengakses pornografi di media digital				
20	Saya mengikuti ajakan teman meskipun mengarah pada pornografi melalui media digital				
21	Saya menjaga diri agar tidak terpapar pornografi saat menggunakan media digital				
22	Saya hanya menghindari pornografi saat menggunakan media digital jika sedang diawasi orang lain				
23	Saya menggunakan media digital sesuai nilai moral yang saya yakini				
24	Saya mengakses media digital tanpa memikirkan dampak moralnya				

Lampiran 8 Hasil Pre-test 72 Peserta Didik

No	Inisial	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	ARM	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1
2	JS	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
3	AGR	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4
4	NVN	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	1
5	WAP	3	2	2	2	4	2	3	3	1	3	3	2	2	3	1	2	2	1	4	3	3	3	2	2
6	RAS	4	2	3	4	3	2	3	4	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2
7	SP	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
8	C	2	1	2	4	3	3	4	3	1	3	3	2	3	1	1	3	2	3	2	3	1	2	2	3
9	TM	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2
10	GN	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	APR	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
12	LN	4	1	3	4	3	1	3	3	3	2	4	1	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3
13	AZ	3	1	2	3	3	3	1	4	2	4	3	1	3	2	3	3	4	3	2	1	3	3	2	3
14	DS	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3
15	MFN	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	2	4	1	4	2	4	3	3	1	4	3	3	3
16	DAS	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	ARAR	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
18	SRW	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
19	FN	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3
20	H	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	EHF	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4
22	AAM	4	1	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3
23	MNA	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	2	1	3	4	1	3	2	3	1	4	1
24	RM	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	1	3	2	3	3	3	3
25	FF	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	1	4	2	3	3	4
26	SE	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	2	2	4	3	4	3	2	4	4	4
27	MBR	4	2	4	2	4	3	4	3	4	2	4	1	4	4	4	2	4	3	4	3	2	4	4	3
28	FAH	4	1	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3
29	LPA	4	1	4	4	4	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3
30	NAN	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
31	BUU	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
32	PAP	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3
33	SNA	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3
34	KAA	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3
35	AZK	4	1	4	4	3	3	3	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
36	BA	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3
37	MRI	4	1	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3
38	HS	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
39	AP	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
40	DP	4	1	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	4	3	4	3
41	AFR	4	3	4	4	3	4	1	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
42	KFS	4	1	4	4	3	2	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
43	ATJ	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
44	NS	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
45	ABN	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2
46	UR	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
47	ZPA	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
48	MDS	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4
49	QA	4	3	4	4	4	3	3	4	1	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
50	NKR	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4
51	DM	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4
52	AG	4	1	4	4	3	4	1	3	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4
53	DA	4	3	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	3	4	3	4	3	4	1	3	3
54	TA	4	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3
55	RA	3	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2
56	AM	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
57	AZS	4	1	3	3	3	1	3	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3
58	S	3	1	4	3	3	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3
59	MS	3	2	3	4	3	1	3	4	1	4	1	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
60	AXX	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
61	W	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	D	4	1	4	4	3	1	1	1	4	4	1	1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4
63	BD	2	3	4	4	2	3	3	4	1	4	1	2	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4
64	RR	2	3	4	4	3	1	2	4	1	3	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3	3	3	2	4
65	TNA	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
66	YDH	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3
67	APS	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
68	VF	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4
69	VR	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3
70	KAR	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3
71	SN	4	1	4	4	3	4	4	3	1	4	4	1	1	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
72	RN	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3

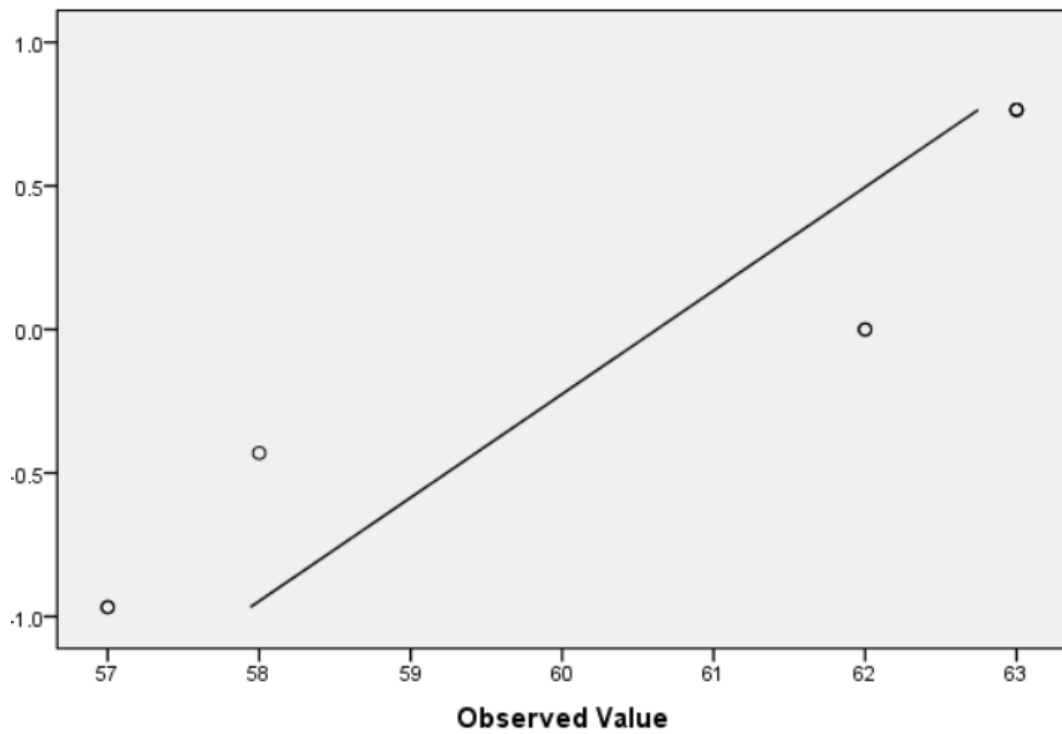
NAMA	NOMOR BUTIR ANGKET																								P O S T T E S T		
	No. Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		24	TOTAL
NVN	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	94
WAP	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	93
RAS	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	93
C	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	94
LN	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
AZ	6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	94
FN	7	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	92
MNA	8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	92
NAMA	NOMOR BUTIR ANGKET																								P R E T E S T		
	No. Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		24	TOTAL
NVN	1	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	1	1	57
WAP	2	3	2	2	2	4	2	3	3	1	3	3	2	2	2	1	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	58
RAS	3	4	2	3	4	3	2	3	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	63
C	4	2	1	2	4	3	3	4	3	1	2	3	2	3	1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	57
LN	5	4	1	3	4	3	1	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	62
AZ	6	3	1	2	3	3	3	1	4	2	4	3	1	3	2	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	62
FN	7	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63
MNA	8	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	4	1	2	2	3	2	4	1	1	63

Tests of Normality

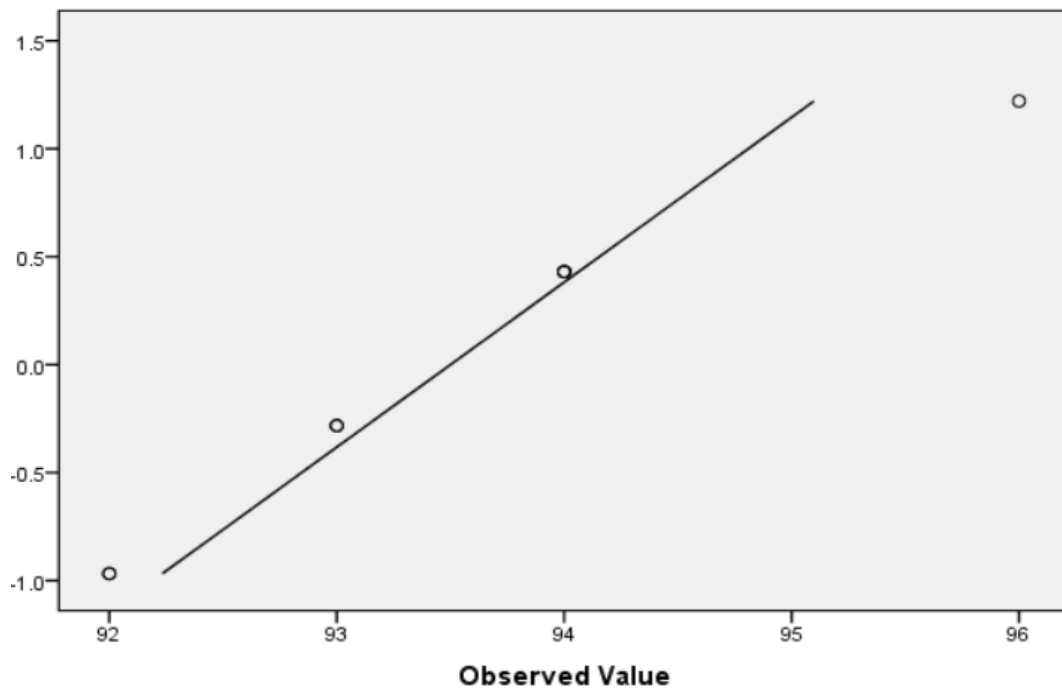
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.315	8	.019	.761	8	.011
POSTEST	.226	8	.200 [*]	.899	8	.283

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 11 Uji Normalitas Q-Q Plot
Normal Q-Q Plot of PRETEST



Normal Q-Q Plot of POSTEST



Lampiran 12 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST - PRETEST Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

a. POSTEST < PRETEST

b. POSTEST > PRETEST

c. POSTEST = PRETEST

Test Statistics^b

	POSTEST - PRETEST
Z	-2.527 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Penelitian
Observasi SMP Al Hikmah Kawunganten



Uji Validitas dan Realibitas di MTs Busthomiyyah Bantarsari



Pre-test



Pertemuan 1 & 2



Pertemuan 3



Pertemuan 4



Post-test



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nadya Chumairoh

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 28 Juni 2004

Agama : Islam

Alamat : Rawasari, Rawajaya, RT 07 RW 07,
Bantarsari, Cilacap.

E-Mail : nadyachumairoh93@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. 2009-2010 : TK Al Husaini
2. 2011-2016 : MI Al Ma'arif Rawajaya
3. 2017-2019 : MTs Tsalafiyah
Bantarsari
4. 2020-2022 : SMK Al Mu'allim
Kesugihan
5. 2022-Sekarang : UNUGHA Cilacap